

**REPRESENTASI TINDAKAN *BODY SHAMING*
DALAM FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA SERTA
IMPLIKASINYA TERHADAP MATERI DRAMA FASE F**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh :

Lilis Fadlilah

34102100002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

REPRESENTASI TINDAKAN *BODY SHAMING*

DALAM FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA SERTA

IMPLIKASINYA TERHADAP MATERI DRAMA FASE F

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Lilis Fadlilah

34102100002

Telah disetujui dan telah diajukan

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312004

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312004

LEMBAR PENGESAHAN

REPRESENTASI TINDAKAN *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA SERTA IMPLIKASINYA PADA MATERI DRAMA FASE F

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

Lilis Fadlilah
34102100004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Mei 2025 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Aida Azizah, S.Pd., M.Pd.
NIK 211313018

Penguji 1 : Leli Nisfi Setiana, S.P., M.Pd.
NIK 211313020

Penguji 2 : Meilan Arsanti, S.Pd., M.Pd.
NIK 211315023

Penguji 3 : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.
NIK 211312004

Semarang, 28 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,



Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.
NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lilis Fadlilah

NIM : 34102100002

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

REPRESENTASI TINDAKAN *BODY SHAMING* DALAM FILM *IMPERFECT* KARYA ERNEST PRAKASA SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP MATERI DRAMA FASE F

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar keserjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 26 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,

Lilis Fadlilah

34102100002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

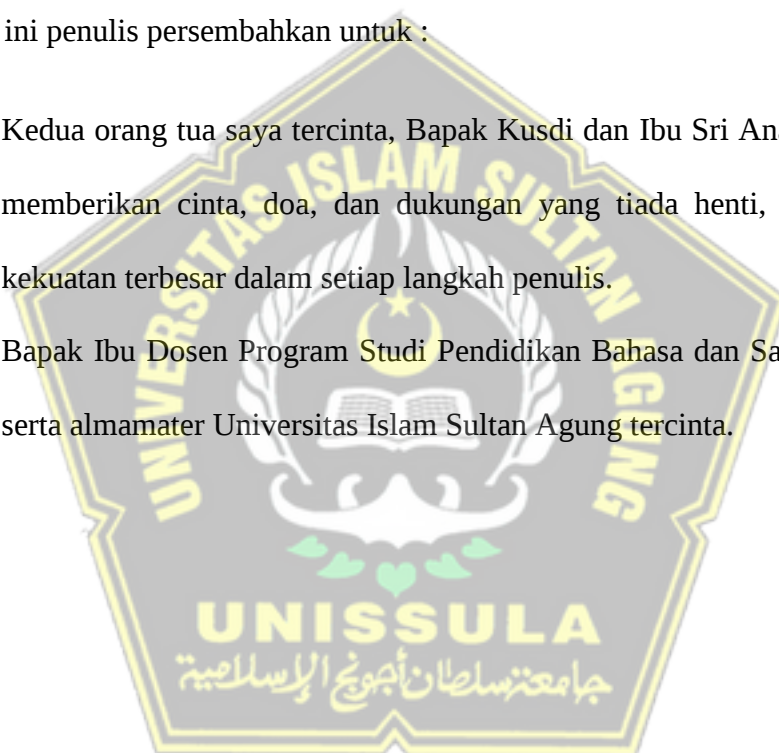
MOTTO :

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya” – Q.S. Al-Baqarah:286.

PERSEMBAHAN :

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Kusdi dan Ibu Sri Anah yang selalu memberikan cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti, yang menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah penulis.
2. Bapak Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta almamater Universitas Islam Sultan Agung tercinta.



SARI

Fadlilah, L. 2025. Representasi Tindakan *Body shaming* dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa serta Implikasinya Terhadap Materi “Mengulas Karya Fiksi” Fase D. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.,

Kata kunci : Tindakan *Body shaming* , Film *Imperfect*, Mengulas Karya Fiksi.

Penelitian ini berfokus pada analisis tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa serta implikasinya terhadap materi drama pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase F. Adapun desain penelitian ini yakni desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis tindakan-tindakan *body shaming* yang berwujud dialog, karakterisasi, dan visual dalam film *Imperfect*. Data pada penelitian ini merupakan bentuk-bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diperoleh pada penelitian ini dari literatur-literatur yang relevan mengenai analisis film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta implikasinya terhadap materi drama pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase F. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak, catat, dan studi pustaka. Penelitian ini menunjukkan data yang diperoleh sebanyak 44 data yakni 29 data menunjukkan *body shaming* secara verbal dan 15 data *body shaming* secara non-verbal. Hasil penelitian tindakan *body shaming* karya Ernest Prakasa dapat diimplikasikan terhadap materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendidik dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai media ajar film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

ABSTRACT

Fadlilah, L. 2025. *The Representation of the Body shaming Action in the Imperfect Film by Ernest Prakasa and it's Implications for the Material "Reviewing Fiction" Phase D.* Thesis. Indonesian Language and Literature Study Program. Faculty of Theacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor : Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.,

Keyword : Body shaming action, Imperfect Film,

This research focuses on the analysis of the body shaming action in the film *Imperfect* by Ernest Prakasa and its implications for the drama material in Indonesian language learning phase F. The design of this research is a qualitative descriptive design that aims to explain and analyze body shaming actions in the form of dialogue, characterization, and visuals in the film *Imperfect*. The data in this research are forms of body shaming actions in the film *Imperfect* by Ernest Prakasa. This research uses a qualitative approach. The data source obtained in this study is from relevant literature regarding the analysis of the film *Imperfect* by Ernest Prakasa and its implications for the drama material in learning Indonesian language phase F. Data collection techniques in this study use the techniques of listening, taking notes, and studying literature. This research shows 30 data obtained, namely 29 data showing verbal body shaming and 15 non-verbal body shaming data. The results of the body shaming action research by Ernest Prakasa can be implied on the Indonesian language learning drama material. Educators can use the results of this research as a teaching medium for the film *Imperfect* by Ernest Prakasa which is adjusted to the learning achievement and the flow of Indonesian language learning goals phase F

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil alamin, puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Tindakan *Body shaming* dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa serta Implikasinya pada Materi Drama Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase F” ini dengan baik.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan dan dangkalnya ilmu serta pengalaman yang dimiliki oleh peneliti, maka dari itu, peneliti berharap agar pembaca memberikan saran dan kritikan yang membangun demi menyempurnakan skripsi ini. Proses penulisan skripsi ini digunakan sebagai bentuk karya tugas akhir peneliti untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Peneliti sangat menyadari bahwa selesainya skripsi ini merupakan bentuk bantuan dari dosen pembimbing Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., yang meluangkan waktu untuk membimbing peneliti sehingga selesainya skripsi ini.

Scrip ini dapat diselesaikan berkat bantuan pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., SE,Akt., M.Hum sebagai Rektor Universitas Islam Sultan Agung,

2. Dr. Muhammad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung,
3. Dr. Hevy Risqi Maharani, S.Pd., M.Pd Sekretaris Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung,
4. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd sebagai Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung,
5. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd yang juga sebagai Dosen Pembimbing,
6. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan ilmu pengetahuan bagi peneliti.
7. Kedua Orang Tua saya yang tercinta, Bapak Kusdi dan Ibu Sri Anah yang selalu memberikan doa dan dukungan.
8. Kepada kakak saya, Lubabun Najib dan Iin Masruroh yang memberikan dukungan moral maupun finansial.
9. Kepada adik-adik saya, Muhamad Burhanudin, Keyla Arsyila Putri, dan Elzam Zayd Haytham Ahmad yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat yang setia dan memotivasi peneliti untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini grup Suka Mukbang, grup Canggimen.
11. Kedua sahabat sejak SMP Ika dan Ninis yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini

12. Kedua sahabat saya yang telah berpulang terlebih dahulu, Alm. Arwa Nabil Makarim dan Alm. Andre Budi Setyawan terima kasih telah memberikan keceriaan dan semangat pada masa perkuliahan.
13. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan PBSI 2021 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
14. Kepada Bintang Aljabar, S.Pd., terima kasih selalu menemani penulis dalam keadaan apapun termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Terakhir kepada diri sendiri, terima kasih telah bekerja keras dalam menyelesaikan skripsi ini dan bertanggung jawab atas kewajiban tugas akhir perkuliahan.

Peneliti menyadari penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan sehingga memerlukan perbaikan dan penyempurnaan. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun.

Semarang, 26 Mei 2025

Penulis



Lilis Fadlilah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	9
1.3. Batasan Masalah.....	9
1.4. Rumusan Masalah	9
1.5. Tujuan Penelitian.....	10
1.6. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	12
2.1. Kajian Pustaka	12
2.2. Landasan Teoretis.....	30
2.3. Kerangka Berpikir	37
BAB III	40
3.1. Pendekatan Penelitian.....	40
3.2. Desain Penelitian	40
3.3. Variabel Penelitian	41
3.4. Data dan Sumber Data Penelitian.....	42

3.5. Teknik Pengumpulan Data	43
3.6. Instrumen Penelitian.....	44
3.7. Teknik Keabsahan Data.....	46
3.8. Teknik Analisis Data	47
BAB IV	51
4.1. Hasil Penelitian.....	51
4.2. Pembahasan	52
BAB V.....	86
5.1. Simpulan.....	86
5.2. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	97



DAFTAR TABEL

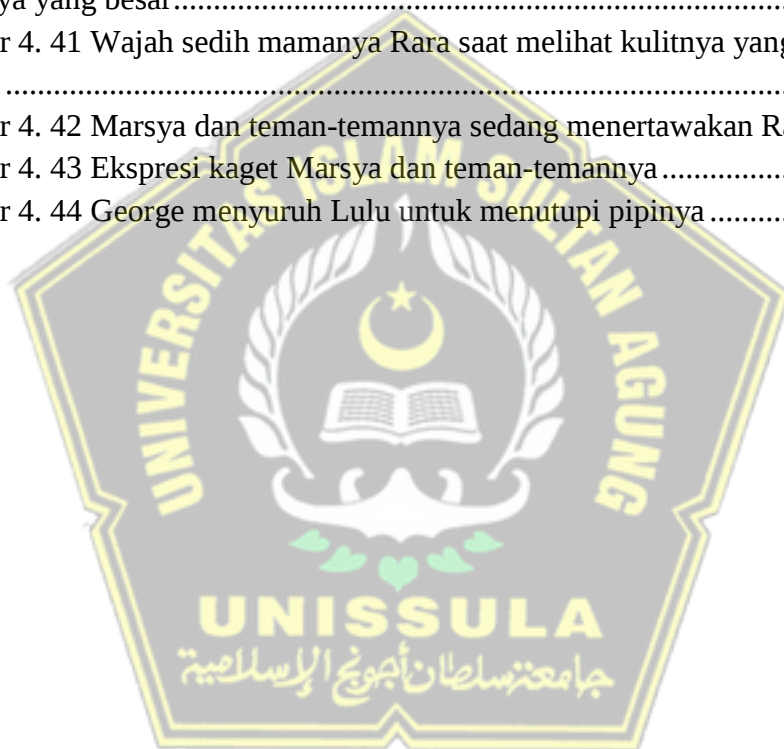
Tabel 3. 1 Kartu Data Analisis	45
Tabel 4.1 Hasil Penelitian	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	39
Gambar 3.1 Desain Penelitian.....	41
Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>) (Sugiyono, 2007:247)	48
Gambar 4. 1 Rara mendapat komentar mengenai bentuk tubuhnya	53
Gambar 4. 2 Raramendapatkan komentar buruk dari teman kantornya.....	53
Gambar 4. 3 Rara dibangunkan oleh mamanya	54
Gambar 4. 4 Rara menuju meja makan.....	55
Gambar 4. 5 Rara dilarang makan manis oleh mamanya	56
Gambar 4. 6 Marsya mengomentari sepatu Rara	56
Gambar 4. 7 Rara mendapatkan komentar negatif dari Kelvin.....	57
Gambar 4. 8 Marsya dan teman-temannya membicarakan Rara	58
Gambar 4. 9 Prita mengejek badan Neti	59
Gambar 4. 10 Rara sedang bersedih.....	59
Gambar 4. 11 Rara mengeluh tentang bentuk perutnya.....	60
Gambar 4. 12 Lulu bertanya bentuk pipinya pada mamanya.....	60
Gambar 4. 13 Endah mengeluh tentang giginya yang tak rata	61
Gambar 4. 14 Penampilan Fey yang tomboy mendapat komentar dari Rara dan teman-teman Marsya.....	61
Gambar 4. 15 Rara menyuruh Fey untuk berpenampilan feminim.....	62
Gambar 4. 16 Rara menerima komentar mengenai bentuk tubuhnya yang mulai gemuk kembali	63
Gambar 4. 17 Prita mengeluh ketika menyatok rambut Maria	64
Gambar 4. 18 Maria mengeluh bentuk rambutnya seperti brokoli	64
Gambar 4. 19 Kulit Rara dibandingkan dengan kulit Lulu.....	65
Gambar 4. 20 Rara dan Lulu mendapatkan komentar buruk oleh pegawai salon. 66	
Gambar 4. 21Murid-murid yang saling menghina warna kulit.....	67
Gambar 4. 22 Rara ditegur mamanya saat ingin mengambil nasi.....	67
Gambar 4. 23 Rara mendapat teguran oleh mamanya karena nyemil di malam hari.....	68
Gambar 4. 24 George menyuruh Lulu untuk menutupi pipinya	69
Gambar 4. 25 Edo mengatakan bodoh kepada Gugun	70
Gambar 4. 26 Murid sekolah lentera saling menghina	70
Gambar 4. 27 Gugun mengatakn jika Vina sering menghinanya	71
Gambar 4. 28 Ali mengatakan Dika bodoh.....	71
Gambar 4. 29 Lulu merasa tidak percaya diri	72
Gambar 4. 30 Rara mendapatkan tatapan remeh dari pegawai kantor.....	73
Gambar 4. 31 Marsya memberikan tatapan sinis kepada Rara	74

Gambar 4. 32 Rara mendapat penolakan saat ingin meminta berbagi meja	74
Gambar 4. 33 Rara mendapat tatapan remeh dari modelnya Dika	75
Gambar 4. 34 Lulu mendapat komentar negatif dari laman Instagram.....	76
Gambar 4. 35 Lulu sedang membaca komentar di laman Instagram.....	77
Gambar 4. 36 Pekerja kantor membicarakan fisik Rara	77
Gambar 4. 37 Teman-teman mamanya Rara terheran saat melihat perubahan fisik Rara	78
Gambar 4. 38 Rara dan Lulu dibandingkan oleh teman-teman mamanya.....	79
Gambar 4. 39 Rara sedang melihat tubuhnya di cermin	80
Gambar 4. 40 Ekspresi terheran dari mamanya saat membangunkan Rara menatap tubuhnya yang besar.....	80
Gambar 4. 41 Wajah sedih mamanya Rara saat melihat kulitnya yang mulai keriput	81
Gambar 4. 42 Marsya dan teman-temannya sedang menertawakan Rara	81
Gambar 4. 43 Ekspresi kaget Marsya dan teman-temannya.....	82
Gambar 4. 44 George menyuruh Lulu untuk menutupi pipinya	82



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	97
Lampiran 2	163
Lampiran 3	189



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Maraknya isu *body shaming* (perundungan terhadap bentuk fisik seseorang) tidak hanya terjadi di dalam film namun juga terjadi di kehidupan nyata. Terbukti sepanjang tahun 2018 ditemukan terdapat sebanyak 966 kasus yang ditangani oleh polisi yang berasal dari Indonesia, sebesar 347 kasus di antaranya telah terselesaikan melalui penegak hukum maupun pendekatan mediasi antara korban dan pelaku (Newsdetik.com, 2018). Jika penghinaan berupa hinaan, ejekan terhadap bentuk, wajah, warna kulit, postur seseorang menggunakan sosial media termasuk dalam kategori Pasal 27 Ayat (3) Pasal 45 Ayat (3) UU Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Sebagaimana yang telah diubah dalam UU Nomor 19 Tahun 2016 dapat diancam hukuman pidana 6 tahun, sedangkan jika dilakukan secara verbal atau *face to face* atau ditujukan kepada seseorang dikenakan pasal 310 KUHP dengan ancaman pidana 9 bulan. Bila secara *face to face* dilakukan secara tertulis dalam bentuk narasi, melalui media sosial, diancam pidana pasal 311 KUHP dengan hukuman 4 tahun. (Mutmainnah, 2020: 983).

Istilah *body shaming* saat ini sering menjadi pembahasan dalam masyarakat, adanya kemajuan teknologi komunikasi dan tren gaya hidup di kalangan masyarakat, seperti tren kecantikan dan perawatan tubuh, telah membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Tri Fajarani Fauzia

(2019: 239) gaya hidup yang banyak diikuti oleh remaja telah memunculkan tindakan perundungan terhadap mereka yang tidak mengikuti tren tersebut.

Body shaming merupakan bahan penghinaan untuk seseorang yang memiliki penampilan fisik yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Sehingga rasa kurang bersyukur terhadap diri sendiri dapat muncul ketika merespons penilaian negatif dari orang lain. Hal ini dapat meningkatkan ketidakpuasan terhadap diri mereka. Pernyataan tersebut selaras dengan ungakapan Putri (2025: 4) jika seseorang memiliki persepsi yang baik tentang dirinya sendiri, maka kepuasan hidupnya juga akan meningkat. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki kepuasan dan persepsi positif terhadap dirinya sendiri maka akan menurunkan kepuasan hidup yang ia miliki.

Perlakuan *body shaming* dapat menyebabkan korban merasa gelisah dengan penampilan fisiknya, sering menghindari dari lingkungan sekitarnya dan kurangnya kepercayaan diri (Haryati *et al.*, 2021: 86). Perilaku tersebut dapat berupa suatu kritikan, seperti membandingkan orang lain dengan dirinya sendiri bahkan sampai mengkritik tanpa sepengetahuan orang lain mengenai penampilan ataupun kondisi fisiknya. Musyariffani (2022: 76) juga mengatakan korban *body shaming* rentan mengalami *body shame* atau perasaan malu dan tidak puas atas dirinya sendiri. Dilansir dari Kumparan sebuah penelitian tentang *body shaming* dalam jurnal *The Obesity Society* dari Universitas Pennsylvania *School of Medicine* dengan sampel sebanyak 18 ribu orang dewasa muda untuk diteliti bagaimana pengaruh *body shaming* bagi kehidupan orang-orang tersebut. Rebecca Pearl, salah seorang peneliti psikologis yang ikut serta dalam penelitian

ini mengatakan bahwa dampak *body shaming* bagi korban melebihi dari apa yang dipikirkan. Selain menyebabkan depresi dan obsesi berlebihan terhadap berat badan ideal di masyarakat, *body shaming* juga dapat menyebabkan penyakit kardiovaskular dan penyakit metabolisme.

Adapun kasus-kasus perundungan yang terjadi di Indonesia yang dilansir dari detiknews, Farih Maulana Sidik menulis berita pada Rabu, 04 September 2024 terdapat kasus *bullying* yang terjadi secara beruntun di sejumlah sekolah, di antaranya kasus perundungan terhadap siswa SD di Luwu Utara, Sulawesi Selatan yang menjadi pelakunya yakni teman-temannya sendiri sehingga korban harus dirawat di rumah sakit. Perundungan juga dialami oleh salah satu siswa SMP di Tuban, Jawa Timur. Perundungan dilakukan dengan cara memukul korban dan ditendang hingga tersungkur oleh siswa lainnya tanpa ada yang melerai. Siswa lain yang ada di lokasi hanya melihat bahkan merekam penganiayaan tersebut. Penganiayaan tersebut terjadi pada tanggal 27 Agustus 2024 yang dikonfirmasi oleh Kasat Reskrim Polres Tuban AKP Dimas Robin Alexander. Kasus serupa juga dialami oleh siswa SMAN 4 Kota Pasuruan hingga masuk rumah sakit jiwa sehingga polisi turun tangan untuk menyelidiki kasus perundungan yang sedang viral di media sosial ini.

Kasus perundungan atau *body shaming* tidak hanya dialami oleh peserta didik di lingkungan sekolah saja, namun juga dialami oleh Stephani Poetri seorang penyanyi sekaligus anak dari seorang penyanyi Titi DJ yang mengunggah video rekomendasi makanan Indonesia yang berada di salah satu restoran di New York pada akun instagramnya @stephanipoetri, video singkat itu hanya

berisi bagaimana antusiasme Stephani menemukan makanan Indonesia di New York dengan sajian khas Indonesia. Namun, respon warganet malah fokus pada badan stephani sehingga unggahan video tersebut didominasi komentar warganet dengan komentar yang mengandung penghinaan atau *body shaming*. Sama seperti halnya yang dialami Stephani, dilansir dari GridHealth.id (diakses pada 30 september 2024) kejadian serupa juga dialami oleh Nurul Akmal atlet angkat besi perempuan Indonesia yang mengalami *body shaming* saat pulang ke tanah air usai mengikuti ajang bergengsi Olimpiade Tokyo 2020, sangat disayangkan karena dibalik perjuangan kerasnya Nurul Akmal untuk mengharumkan Negara Indonesia malah mengalami *body shaming* saat setibanya di Bandara Soekarno Hatta yang terlihat dalam video penyambutan para atlet yang diunggah pada akun resmi instagram Tim Olimpiade Indonesia, kejadian saat pengambilan karangan bunga di atas meja tiba-tiba terdengar teriakan “yang paling kurus”.

Menanggapi maraknya *body shaming* terutama pada kaum perempuan Meira Anastasia penulis novel *Imperfect* sekaligus istri dari pencipta film *Imperfect* yakni Ernest Prakasa, dilansir dari Antarayogya (diakses pada 30 september 2024) istri Ernest Prakasa mengatakan bahwa perempuan di jaman sekarang menghadapi isu yang cukup berat, termasuk menghadapi adanya *body shaming* mulai dari lingkungan sekitar hingga di media sosial. Maka dari itu, Meira sebagai penulis novel *Imperfect* mengangkat sebagai film karyanya tersebut guna menginspirasi para kaum perempuan yang dirasa banyak mengalami kejahatan perundungan. Latar belakang penulisan novel Meira ini berasal dari pengalaman pribadinya yang berasal dari salah satu komentar netizen di

Instagram suaminya @ernestprakasa yang berbunyi “Ternyata, orang cakep belum pasti istrinya cantik!”. Komentar tersebut yang menjadi inspirasinya untuk menulis novel *Imperfect* hingga dijadikan film. Ternyata, menjadi istri seorang tokoh terkenal merupakan beban bagi Meira karena dia harus memenuhi harapan dari para pengguna internet. Meira dengan rambut pendek, kulit gelap, jarang menggunakan makeup, dan bentuk tubuh yang tidak ideal setelah melahirkan dua anak, semakin sulit untuk merasa nyaman dengan diri sendiri. Hal seperti itu sudah pernah dialami oleh banyak orang terutama wanita.

Representasi tindakan *body shaming* seperti dalam film *Imperfect* di media dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap bentuk fisik pada perempuan. Peran media massa dalam menyajikan informasi dan ide kepada masyarakat untuk menggambarkan standar kecantikan (Islamey, 2020: 110). Terutama pada wanita bertubuh gemuk, yang sering kali mendapatkan perlakuan diskriminatif atau dianggap “kurang ideal”, bagi perempuan penampilan memanglah hal yang sangat penting karena dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan tersendiri. Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa mengajak masyarakat untuk menyaksikan *body shaming* sebagai isu sosial yang benar-benar terjadi dan menyadarkan masyarakat bahwa fenomena ini kerap terjadi dan masyarakat terlalu abai sehingga tidak dihiraukan akan adanya efek yang berasal dari *body shaming*.

Film ini dirilis pada tahun 2019 isi filmnya menceritakan masalah yang dihadapi sebagian besar perempuan di Indonesia yang dibintangi oleh Jessica Mila sebagai tokoh utama dan Reza Rahardian. Pada hari penayangan perdana film

Imperfect memiliki 127.038 penonton, hingga hari ke-26 jumlah penonton film ini telah mencapai 2,5 juta penonton. film *Imperfect* mendapat penghargaan pada Piala Maya dengan kategori penulisan skenario adaptasi terpilih, tata rias, dan gaya rambut terpilih.

Film *Imperfect* menunjukkan gambaran masyarakat tentang pandangan mengenai wanita sempurna itu harus cantik, kurus, putih, dan berambut lurus yang dialami oleh mayoritas masyarakat Indonesia terutama pada perempuan yang secara sosial masyarakat dituntut untuk mempunyai penampilan fisik yang bagus dengan merepresentasikan tokoh utama di dalam film memiliki berat badan berlebih, film ini menceritakan tentang perempuan yang menjadi tokoh utama dengan nama Rara (Jessica Mila) yang terlahir dengan gen gemuk, rambut keriting dan kulitnya yang sawo matang. Sejak kecil Rara selalu suka makan dan jika ada yang melarangnya untuk makan. Maka, Rara akan dibela ayahnya. Rara tumbuh menjadi perempuan yang hidup di dalam kebimbangan mengenai kebutuhan dirinya. Namun, di satu sisi ia menikmati menjadi dirinya sendiri dan menikmati makanan yang ia makan, tetapi di sisi lain Rara merasakan perasaan insecure di dalam dirinya dengan tubuh yang tidak sesuai dengan standard kecantikan yang berada di lingkungannya karena sering mendapatkan olokan tentang tubuhnya.

Tumbuh di keluarga dengan Ibu (Karina Suwandi) yang dilukiskan sebagai mantan model tahun 90-an dan adiknya yang sangat bertolak belakang dengan Rara, adiknya Lulu (Yasmin Napper) terbilang memenuhi kriteria perempuan cantik seperti standard kecantikan yang dibangun oleh masyarakat yakni cantik,

tinggi, putih, rambut lurus, dan feminim. Kehidupan Rara terlihat seperti biasa, bekerja dan masih terlihat tidak peduli dengan penampilan yang dimiliki, kehidupan Rara juga lebih berwarna karena mempunyai pacar bernama Dika (Reza Rahardian) yang mencintai Rara dengan apa adanya meskipun Dika seorang fotografer model-model cantik.

Film ini juga memperlihatkan bahwa tidak semua laki-laki memandang dan menilai perempuan hanya dari penampilan atau tubuhnya saja, seperti Dika pacar Rara yang menerima Rara dengan baik dan apa adanya. Konflik dimulai saat Rara mendapatkan perlakuan diskriminasi dari kantornya, Rara karyawan senior dan pintar. Namun, perjalanan karirnya harus terhalang karena penampilan yang tidak merepresentasikan brand kosmetik tempat ia bekerja sehingga membuat ia sedih dan kecewa. Namun, berkat dukungan dari keluarga dan pacarnya, dan teman-temannya. Rara mendapatkan ide untuk menurunkan berat badan dan menjaga penampilan, Setelah berhasil menurunkan berat badannya, keinginan Rara telah tercapai. Namun, hubungan Rara dengan orang-orang yang mendukungnya malah berantakan. Akhirnya Rara menyadari akan semua kekeliruannya dan segera memperbaiki kekeliruan tersebut.

Film merupakan jenis karya sastra yang dapat dinikmati dalam berbagai bentuk, dapat dinikmati melalui puisi, cerpen, lagu, bahkan salah satunya adalah film. Nasirin dan Pithaloka (2022: 29) menyatakan bahwa film dianggap sebagai karya seni budaya karena melibatkan berbagai elemen kreatif, termasuk sinematografi, penulisan skenario, akting, musik, dan sebagainya. Film memiliki potensi untuk mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan cerita dari masyarakat

yang menciptakannya. Film juga diakui sebagai bagian dari pranata sosial, yang berarti film memiliki peran dalam membentuk dan merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan politik dalam masyarakat.

Selaras dengan pernyataan di atas, Sukirman (2021: 17) mengungkapkan bahwa banyak nilai-nilai yang terdapat pada karya sastra yaitu nilai pengalaman, nilai psikologis, nilai religius, nilai sosio kultural dan nilai moral yang dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk membentuk karakter atau sikap peserta didik. Nilai-nilai tersebut juga dapat direpresentasikan keadaan di masyarakat dari pengalaman penulis sehingga menggambarkan standar kecantikan yang sempit dengan mengidealkan tubuh yang kurus dan proporsional adalah tubuh yang cantik, tubuh yang diidam-idamkan setiap manusia, khususnya pada perempuan. Rahardaya (2021: 50) mengatakan jika kecantikan sering diartikan sebagai penampilan fisik yang menarik dan sempurna. Anggapan ini berlaku tidak hanya untuk perempuan tetapi juga untuk laki-laki. Namun, dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, standar kecantikan yang dianggap masyarakat mulai terbentuk.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai representasi bentuk-bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, film ini tidak hanya menyajikan kisah yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Namun juga merefleksikan realitas sosial yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat, melalui analisis bentuk-bentuk tindakan *body shaming* baik secara verbal maupun non-verbal. Lebih dari sekedar akademik, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata dalam pendidikan, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi drama pada

fase F yakni dengan memanfaatkan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa sebagai media pembelajaran yang relevan dengan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) pada materi drama fase F.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan pada latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Fenomena *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.
2. Implikasi fenomena *body shaming* terhadap materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dituliskan, maka perlu pembatasan masalah agar penelitian lebih terarah. Maka dari itu, penelitian ini hanya meneliti bentuk-bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta implikasinya pada materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk *body shaming* yang terdapat di film *Imperfect* karya Ernest Prakasa?
2. Bagaimana implikasi hasil analisis representasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* pada materi drama fase F?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi representasi bentuk tindakan *body shaming* terhadap tokoh-tokoh dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil analisis representasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* pada materi drama fase F.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terhadap pembaca mengenai representasi bentuk-bentuk tindakan *body shaming* terhadap tokoh utama di dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta implikasinya pada materi drama fase F.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran pembaca dengan adanya perundungan atau tindakan *body shaming* harus di jauhi dan dicegah. Maka dari itu, penulis berharap penelitian ini dapat menginspirasi pembaca untuk dapat menjauhi segala tindak perundungan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan bermasyarakat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bahan ajar, guru dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk dijadikan pembelajaran kreatif melalui materi drama yang telah dirancang sehingga dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memahami tindakan larangan *body shaming* atau perundungan, guru

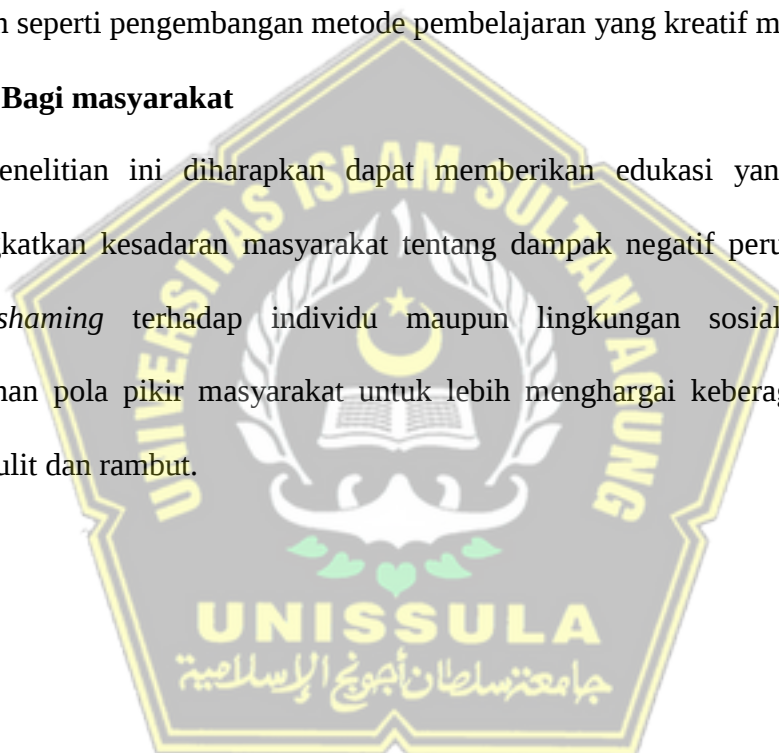
dapat menggunakan penelitian ini menciptakan materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga menumbuhkan sikap empati dan toleransi.

3. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan penelitian yang serupa dalam mengkaji representasi isu sosial dalam media dan membuka penelitian lanjutan seperti pengembangan metode pembelajaran yang kreatif materi drama.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi yang positif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak negatif perundungan atau *body shaming* terhadap individu maupun lingkungan sosial, mendorong perubahan pola pikir masyarakat untuk lebih menghargai keberagaman bentuk fisik, kulit dan rambut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan penelitian ini tidak dapat berdiri sendiri, namun berpijak pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi terhadap representasi tindakan *body shaming* dalam film Imperfect karya Ernest Prakasa serta implikasinya pada pembelajaran drama pada fase F. Beberapa penelitian yang dapat dijadikan referensi dan relevan dengan penelitian ini yakni penelitian Abdullah (2021), Lasiami (2021), Nirmala *et al* (2021). Fatkhurrohman (2022), Humaira dan Muslimah (2022), Hutaauruk *et al* (2022), Kurniawati *et al* (2022) Mahgeral (2022), Mujahidah (2022), Sinuraya *et al* (2022), Yosiana (2022), Al-Ahmad (2023), Aini (2023), Ari dan Azhar (2023), Nisa dan Deni (2023), Oktaviani (2023), Ronanti *et al* (2023), Sari *et al* (2023), Khoirunnisa dan Arsanti (2024), Kumara dan Maulinza (2024).

Penelitian Abdullah (2021) dengan judul “Pesan Moral dalam Film *Dua Garis Biru* (Analisis Semiotika pada Film *Dua Garis Biru*)”. Penelitian Abdullah menggunakan metode pendekatan kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yakni bentuk pesan moral dalam film *Dua Garis Biru* yakni berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi yang terdapat pada film *Dua Garis Biru* berupa rangkaian konflik serta solusi dari segala permasalahan yang Bima dan Dara hadapi, dimulai dari mereka yang menghadapi permasalahan setelah melakukan perbuatan dewasa hingga akhirnya anak Bima dan Dara yang diserahkan pada keluarga Bima untuk dirawat dan diasuh. Makna konotasi yang

terdapat pada beberapa adegan film yang sudah di analisis diatas berupa adanya penyesalan, perjuangan, doa dan ikhtiar, pengorbanan, tanggung jawab, usaha dan kerja keras, serta nasihat hidup, sehingga melahirkan mitos yang mengandung pesan-pesan positif, ataupun nasihat yang berhubungan dengan moralitas. Adapun pesan moral yang ditampilkan dalam film *Dua Garis Biru* antara lain, yaitu: 1) Berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu dan pentingnya pengawasan orang tua pada anak, 2) Bertanggung jawab dalam melakukan Perbuatan, 3) Tidak meninggalkan ibadah apapun situasinya, dan 4) Menjadi orang tua bukanlah hal yang mudah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penggunaan objek kajian yang sama yakni film. Perbedaannya yakni penelitian Abdullah menggunakan film *Dua Garis Biru* sedangkan penelitian ini menggunakan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

Penelitian Lasiami (2021) dengan judul “Representasi Tindakan Diskriminatif Wanita dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra”. Penelitian Lasiami menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasilnya yakni film yang berjudul *Imperfect* secara umum dapat ditemukan pemaparan representasi tindakan diskriminatif tokoh utama wanita dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra. Bentuk tindakan diskriminatif pada tokoh Rara direpresentasikan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Adapun aspek yang terdapat dalam bentuk diskriminasi yaitu, 1) diskriminasi verbal, 2) penghindaran. Tindakan diskriminasi muncul karena banyak wanita yang fisiknya kurang sempurna masih belum mendapatkan perlakuan yang sama, sehingga timbul

adanya tindakan diskriminasi terhadap sesama wanita. Penyebab terjadinya tindakan diskriminatif merupakan hal yang menyebabkan adanya tindakan diskriminasi wanita yang memiliki wajah kurang cantik, adapun aspek yang terdapat dalam penyebab terjadinya tindakan diskriminatif yaitu, 1) mekanisme pertahanan psikologi, 2) mengalami rasa tidak selamat dan rendah diri, 3) sejarah, 4) persaingan dan eksploitasi. dalam bentuk teks ulasan secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan. Siswa diharapkan dapat memiliki nilai-nilai pendidikan yang berkarakter, bermoral, sosial, dan agama. Melalui tontonan seperti ini diharapkan siswa dapat memetik pelajaran serta mengambil hikmah dari setiap kejadian-kejadian yang terjadi pada film, dapat dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan mereka sehari-hari di lingkungan masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni fokus analisis representasi tindak diskriminatif. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian Lasiami menganalisis tindakan diskriminasi pada tokoh perempuan sedangkan penelitian ini pada semua tokoh yang mengalami tindakan *body shaming*.

Penelitian Nirmala *et al.* (2021) yang berjudul “Analisis Semiotik Film Pendek “*Jogo Tonggo*” di Youtube Channel Kominfo Jateng”. Penelitiannya menggunakan metode simak. Hasil penelitian Nirmala yakni dalam masa seperti ini, masa pandemi diwajibkan bagi setiap manusia untuk selalu memakai masker, dan selalu mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Lalu, mengenai jogo tonggo adalah salah satu kegiatan rutin di setiap daerah di Indonesia untuk menjaga tetangga dari adanya sesuatu yang tidak diinginkan,

serta dapat membantu orang-orang yang membutuhkan dalam waktu tersebut. Akan selalu ada orang-orang yang ingin menjatuhkan mental seseorang dengan cara yang berbeda-beda. Dan tak lupa selalu berbuat kebaikan karena kebaikan akan selalu dibalas dengan kebaikan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penggunaan media film sebagai bahan analisis. Perbedaannya yakni penelitian Nirmala *et al* mengkaji keseluruhan isi film sedangkan penelitian ini hanya mengkaji dialog yang mengandung *body shaming* dalam film *Imperfect*.

Penelitian Fatkhurrohman (2022) dengan judul “Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Pesan Kepasrahan dalam Musik Video “Rehat” Kunto Aji”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil dari penelitian Fatkhurrohman yakni diperoleh makna denotasi, konotasi, mitos dari pesan kepasrahan yang terdapat pada musik video tersebut. Makna denotasi menunjukkan berbagai aktivitas manusia ketika di pagi hari, ketidakberhasilan dalam suatu usaha, dan kesendirian. Makna konotasi menunjukkan keadaan dimana seseorang mencoba menerima suatu kegagalan atau ketidaksesuaian ekspektasi dan berusaha untuk mencoba lebih baik lagi di lain hari. Mitos yang ditemukan yakni apa yang diusahakan akan menuai hasil nantinya. Pesan kepasrahan dalam musik video ini merupakan sebuah penerimaan akan suatu hasil setelah sebelumnya melakukan usaha semaksimal mungkin. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penggunaan metode kualitatif. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni terletak pada objek kajian analisis yakni music video Rehat dari Kunto Aji dan film *Imperfect* karya Ernest.

Penelitian Humaira dan Muslimah (2022) dengan judul “Analisis Makna pada Puisi “*Kepada Peminta-minta*” Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis tentang isi dan makna puisi “*Kepada Peminta-minta*”. Adapun hasilnya puisi tersebut erat kaitannya dengan tema kekecewaan. Pada pembahasan puisi “*Kepada Peminta-Minta*” karya Chairil Anwar ini mengisahkan tentang ungkapan perasaan kepada si pengemis, dia memiliki kekecewaan dan amarah sehingga membuatnya merasa tidak iba dan ingin kepikiran terus-menerus. Chairil Anwar membuat hubungan antara petanda dan penanda dengan cara menggambarkan kekecewaan sang penyair kepada si pengemis yang mencari nafkah dengan cara meminta-minta. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan karya sastra sebagai bahan analisis. Perbedaannya yakni pada penelitian tersebut fokus penelitiannya terletak pada makna pada puisi sedangkan penelitian ini fokus pada tindakan *body shaming* dalam film.

Penelitian Hutaeruk *et al.* (2022) dengan judul “*Representation Of Semiotics Analysis Of Moral Message In The Film “Iqro My Universe”*”. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian Hutaeruk yakni Ada tujuh tanda makna pesan moral dalam film *Iqro My Universe*. Film yang berdurasi 230 menit ini memiliki beberapa aspek seperti setting dan setting film, teknik pengambilan gambar, tokoh dan dialog antar tokoh, adegan yang menunjukkan pesan moral dalam film. Hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes menemukan tiga pesan moral yang ditampilkan melalui makna denotatif, konotasi dan mitos

dalam film *Iqro My Universe*. Pertama, setiap usaha yang kita lakukan tidak akan pernah mengkhianati hasil. Kedua, keluarga anak tempat kita datang dan kembali. Oleh karena itu, keluarga adalah aspek terpenting dalam hidup kita. Ketiga, jangan pernah menilai seseorang hanya dari penampilannya saja. Karena mata hanya bisa melihat, perasaan bisa salah dan berpikir negatif adalah sikap buruk yang harus dihilangkan. Film *Iqro Jagatku* mengajarkan kita bahwa makhluk sosial yang lemah seperti kita tidak lepas dari dua faktor yaitu sesama manusia dan Tuhan. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penggunaan film sebagai kajian objek penelitian. Perbedaan pada penelitian yakni penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai moral yang terkandung dalam film sedangkan penelitian ini mengkaji representasi tindakan *body shaming* dan implikasinya pada materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

Penelitian Kurniawati *et al.* (2022) dengan judul “Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film *Mangkujiwo* Karya Azhar Kanoi Lubis”. Penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasilnya yakni (1) Penggunaan bahasa Jawa dalam dialog “*Kowe. Kowe koyok kebo dicocok irunge karo Cokro*” merupakan peribahasa “seperti kerbau yang dicocok hidungnya”, yang berarti orang bodoh yang mudah mengikuti apa-apa yang dikatakan oleh orang lain. (2) Andong merupakan kereta empat roda yang ditarik oleh kuda kendaraan tradisional khas Jawa Tengah, andong difilosofikan sebagai “lembaga pendidikan”. (3) Blangkon adalah penutup kepala laki-laki khas Jawa Tengah yang mempunyai filosofis mendalam, berupa pengharapan dalam nilai-nilai hidup. (4) Sanggul adalah penataan rambut dengan menarik sebagian besar rambut ke

belakang kepala, diikuti dengan menggelungkan, sanggul dimaknai sebagai kepintaran perempuan dalam menyimpan rahasia, baik rahasia dirinya, maupun rahasia keluarganya. (5) Membatik adalah warisan budaya khas Jawa Tengah Filosofi batik merupakan harapan dan doa-doa yang menyebabkan batik selalu dihadirkan di berbagai upacara adat masyarakat Jawa. (6) Tembang lingsir wengi memiliki arti menjelang tengah malam, sebuah mantra untuk memanggil makhluk halus, khususnya kuntilanak. (7) Tembang *dayohe teko* mempunyai sebuah pesan pada diri kita khususnya seluruh manusia agar selalu ikhlas dan siap mengambil keputusan yang tepat pada masalah yang akan kita hadapi. Persamaan antara kedua penelitian tersebut dan penelitian ini yakni keduanya fokus pada representasi dalam objek film yang diteliti. Perbedaannya yakni penelitian tersebut mempunyai tujuan untuk pemahaman budaya lokal dan pelestarian nilai-nilai tradisional sedangkan penelitian ini tujuannya untuk implikasinya materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

Penelitian Mahgeral (2022) dengan judul “Representasi *Body shaming* pada Film *Imperfect* dalam Persepsi Roland Barthes”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Adapun hasil dari penelitian Mahgeral yakni mengandung benang-benang makna konotatif, denotatif, dan mitos mencapai puncaknya pada jargon “Dengarkan Hatimu, Tentukan Cantikmu” sebagai pesan kepada penonton bahwa kecantikan bukan sesuatu yang terlihat melalui sebuah standard penampilan fisik yang ditentukan dari luar melainkan sesuatu yang di dalam diri setiap wanita dan karenanya kecantikan itu harus terpancar dari dalam hati setiap orang. Pesan ini diurai

melalui kisah Rara dalam film ini. Film dimulai dengan menampilkan dampak standar kecantikan yang ditentukan dari luar menyebabkan Rara yang bertubuh besar dianggap tidak menarik dan menimbulkan ejekan “ikan paus terdampar”. Demikian pula, ditampilkan standar kecantikan terkait mental perempuan sebagaimana terlihat pada Maria yang malu dengan rambutnya. Penentuan standar kecantikan dari luar menyesatkan dan harus didobrak. Dengan mendobrak standar kecantikan yang ditentukan dari luar, kita dapat menentukan “menjadi” diri sendiri dan mendapatkan kebahagiaan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus representasi *body shaming* di dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Perbedaannya yakni pada penelitian Mahgeral menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes sedangkan pada penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk tindakan *body shaming*.

Penelitian Mujahidah (2022) dengan judul “Problematika Perempuan Karier di Era Modern : Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Film *Hanum dan Rangga : Fifth an The City*”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini yakni pendidikan yang tinggi dan peradaban modern tidak melepaskan perempuan dari budaya patriarki sehingga memunculkan berbagai problematika. Beberapa adegan dalam film ini menggambarkan hal tersebut dengan gamblang. Di antara problematika yang ada adalah faktor eksternal yakni: konstruksi budaya patriarki yang ditunjukkan dalam enam adegan dan kerumahtanggaan yang ditunjukkan dalam empat adegan. Terdapat juga faktor internal yakni: perasaan bimbang yang ditunjukkan melalui tiga adegan. Total terdapat 13 adegan dalam film yang menunjukkan

problematika perempuan karier. Berdasarkan penelitian dapat dilihat bahwa perempuan karier dari masa tradisional hingga masa modern saat ini selalu dihadapkan dengan berbagai macam problematika. Berbagai jenis faktor penghambat selain dari faktor eksternal seperti lingkungan dan suami, faktor *internal* juga turut menjadi masalah. Perasaan bimbang karena pandangan sebelah mata dari berbagai pihak menjadikan seorang perempuan pada akhirnya harus mengambil keputusan mengakhiri kariernya. Sebagaimana keputusan yang diambil tokoh utama dalam film “*Hanum dan Rangga: Faith and The City*” untuk memilih hidup ‘damai’ sebagai ibu rumah tangga dan melepas karier demi mendampingi suami, mengikuti ke mana pun dan apa pun keputusan suami. Persamaannya yakni terletak penggunaan objek film sebagai penelitian. Adapun perbedaannya yakni pada penelitian tersebut fokus analisis perempuan dengan budaya patriarki sedangkan penelitian ini fokus pada analisis representasi *body shaming*.

Penelitian Sinuraya *et al.* (2022) dengan judul *Analysis Of Semiotics Representation Of Jurnal Feminism In The Molan Film 2020*. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya yakni Terdapat 6 adegan yang memunculkan representasi feminisme yang juga terlihat melalui tanda dan makna yang ada di film Mulan 2020. Film Mulan 2020 ini juga mendobrak *stereotype* yang ada di masyarakat, bahwa perempuan itu lemah dan tidak dapat diandalkan, suka bermain-main, tidak mampu belajar bela diri. Wanita dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas, pantang menyerah, serta berani. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam film Mulan 2020,

feminisme yang digambarkan masih menampilkan sisi feminim (tidak mengubah sifat) perempuan, terlihat dari gaya dan pakaian yang digunakan Mulan serta saat Mulan menangis dan diusir dari resimen. Persamaannya kedua yakni penggunaan media film sebagai bahan analisis. sedangkan perbedaannya yakni penelitian Sinuraya *et al* mengkaji mengenai feminisme yang terdapat pada film *Mulan* sedangkan penelitian ini mengkaji representasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*.

Penelitian Yosiana (2022) dengan judul “Representasi Kecantikan Indonesia yang Tercermin di Dalam Film *Imperfect* (Pendekatan Hermeneutika J.E Gracia)”. Penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitiannya yakni standar kecantikan perempuan sudah ada sejak zaman dahulu dan berkembang hingga saat ini. Standar kecantikan di Indonesia juga terjadi dan mengalami perubahan, terkadang masyarakat sendiri yang membuat sebuah standar kecantikan di masyarakat. Standar kecantikan perempuan Indonesia bisa kita lihat di dalam Film *Imperfect*. Film ini dikemas dengan sangat baik dengan memasukkan unsur komedi di dalamnya sehingga audience tidak merasa bosan menyaksikan film dengan durasi 1 jam 52 menit, namun pesan yang disampaikan terkait standar kecantikan yang ada di masyarakat Indonesia juga sampai kepada penonton. Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutika J.E. Gracia namun hanya berfokus pada fungsi sejarah dan fungsi makna saja dikarenakan banyak kasus yang dialami oleh para penafsir terkait digunakannya ketiga fungsi tersebut secara bersamaan justru menghasilkan kebingungan alih-alih pemahaman dari

suatu teks. Pada fungsi sejarah, peneliti melihat ada kaitannya antara pengalaman yang dialami oleh penulis dengan latar belakang film ini dibuat. Sedangkan dari fungsi makna, teks yang muncul berkaitan dengan standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat terhadap perempuan dan realitanya. Peneliti berharap lewat penelitian ini banyak kajian hermeneutika yang digunakan terhadap karya sastra. Persamaan pada penelitian ini terletak pada objek film yang sama yakni film *Imperfect* karya Ernest Prakasa. Perbedaannya yakni penelitian tersebut menggunakan pendekatan Hermeneutika J.E Gracia dan penelitian ini menggunakan analisis bentuk *body shaming* verbal dan non-verbal.

Penelitian Al-Ahmad (2023) dengan judul “Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Topi* (Analisis Semiotik Roland Barthes)”. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deksriptif. Hasil penelitian Al-Ahmad yakni Film pendek “*Topi*” mengandung banyak pelajaran, nasihat serta nilai-nilai pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang telah ditemukan terdiri dari 8 nilai pendidikan karakter dari 18 nilai pendidikan karakter dari kementerian pendidikan, Antara lain nilai kejujuran, disiplin, mandiri, rasa ingin tau, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada penggunaan kajian semiotika Roland Barthes dalam mengkaji penelitian. Perbedaannya yakni pada penelitian Al-Ahmad fokus pada representasi pendidikan karakter sedangkan penelitian ini fokus pada representasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* dan implikasinya dalam materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

Penelitian Aini (2023) yang berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Animasi *Nussa dan Rara* Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitian Aini menggunakan metode penelitian analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian Aini yakni (1) Film animasi biasanya hanya untuk hiburan semata, namun sekarang sudah ada film animasi yang mengandung pesan dakwah. (2) Dakwah lebih mudah disampaikan kepada anak-anak melalui film animasi. (3) Pesan dakwah yang dikemas dengan lebih menyenangkan dan contoh-contoh yang dapat ditemui di kehidupan nyata membuat masyarakat nyaman dan lebih mudah menerima pesan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada penggunaan film sebagai objek penelitian. Perbedaannya yakni penelitian tersebut menggunakan objek kajian film animasi *Nussa dan Rara* sedangkan penelitian ini menggunakan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

Penelitian Ari dan Azhar (2023) dengan judul “Representasi Interaksi Pustaka Pemustaka Penyandang Bipolar dalam *Film Kukira Kau Rumah* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasilnya yakni film merupakan salah satu media alternatif dalam menyampaikan pesan. Ketika sebuah film di analisis maka akan banyak sekali makna yang terkuak, diantaranya yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dari beberapa *scene* yang penulis dapatkan penulis mengambil gambaran tokoh pustakawan sebagai bahan untuk direpresentasikan dalam memberikan pelayanan. Dan sesuai dengan tujuan dari penelitian, penulis mencari kehandalan, perhatian dan sikap empati dari pustakawan. Representasi perhatian yang di dapat

dalam *scene* pertama yaitu saat pustakawan sudah mengenal bagaimana sosok Niskala yang sering berkunjung ke dalam perpustakaan. Hal ini membuktikan bahwa pustakawan sangat memperhatikan setiap pengunjung yang datang. Selanjutnya representasi sikap empati yang terlihat pada saat pustakawan mencoba mendengarkan penjelasan yang di berikan oleh Niskala. Pustakawan mencoba memaklumi kelakuan Niskala yang ingin meminjam buku terlalu banyak dikarenakan butuh referensi untuk melaksanakan ujian. Kemudian representasi kehandalan yang terlihat yaitu pada saat pustakawan sangat responsif dan tanggap dalam melayani pemustaka. Selain dapat melakukan interaksi yang baik dengan pemustaka, pustakawan dalam film ini juga pandai dalam mencairkan suasana pada saat memberikan layanan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada representasi tindakan tokoh dalam film. Perbedaan keduanya terletak pada aspek-aspek yang dikaji yakni penelitian tersebut mengkaji representasi perpustakaan dan pemustaka yang memiliki gangguan bipolar serta simbol-simbol yang terkait dengan interaksi sosial dalam film, sedangkan penelitian ini mengkaji representasi tindakan *body shaming* melalui dialog, karakterisasi, dan alur cerita dalam film.

Penelitian Nisa dan Deni (2023) dengan judul “*Moral Massage In The Film Wedding Agreement The Series (Roland Barthes Semiotic Analysis)*”. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian Nisa dan Deni yakni Berdasarkan uraian di atas, terdapat pesan moral sebagai berikut : (a) Bangun dan jalani apa yang ada sekarang, jangan menyerah lalu kembali ke masa lalu. (b) Kamu harus pergi dengan izin suami. (c) Jangan

menyakiti perasaan pasangan anda dengan membicarakan masa lalu bersamanya. (d) Hubungan pernikahan tidak bersifat dominasi dan harus diperjuangkan kedua belah pihak. (e) Yakin bahwa takdir Allah SWT adalah yang terbaik. (f) Melepaskan sesuatu yang tidak' milik kita adalah jalannya untuk mendapatkan sesuatu yang lebih baik. (g) Jujur dan transparan terhadap pasangan agar tidak terjadi kecurigaan yang berakhir dengan pertengkaran. (h) Percaya pada orang tua karena ridho Allah terletak pada ridha orang tua. (i) Pernikahan tidak hanya dibangun karena cinta, tetapi juga diikuti oleh kepercayaan. Persamaan kedua penelitian terletak pada kajian dalam menganalisis film. Perbedaannya yakni pada penelitian tersebut fokus pada pesan moral dalam film sedangkan penelitian ini fokus pada tindakan *body shaming* terhadap tokoh perempuan serta implikasinya pada materi drama fase F.

Penelitian Oktaviani (2023) dengan judul “Peran “Orang Lain” Pembentukan *Self Confidence* dalam Menghadapi *Body Shaming* (Analisis Isi Film *Imperfect*)”. Penelitian Oktaviani menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitiannya yakni pengaruh *body shaming* terhadap kepercayaan Rara yakni pengaruh negatif yang membuat Rara merasa insecure atau tidak percaya diri, senang menyendiri, jauh dari kesuksesan, melakukan hal ekstrem seperti diet ketat sehingga berpengaruh pada kondisi kesehatannya, perubahan sikap dari yang baik menjadi mudah marah dan mudah tersinggung, kemudian bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non-verbal yakni komunikasi verbal ditandai dengan nasihat-nasihat, motivasi, dan saran yang diberikan kepada Rara. Selanjutnya yakni peran orang lain dalam membentuk *self confidence* Rara dalam menghadapi

body shaming, peran orang lain adalah sosok-sosok yang menjadikan korban *body shaming* memiliki rasa apercaya diri kembali sehingga tidak larut karena adanya kasus *body shaming*. Adapun penelitian Oktaviani dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam memakai objek penelitian yakni film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, perbedaannya yakni penelitian ini mengkaji pembentukan self confidence sedangkan penelitian ini mengkaji bentuk verbal dan non-verbal pada film.

Penelitian Ronanti, et al. (2023) dengan judul “Representasi Nilai Moral dalam Film *My Nerd Girl* Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Drama. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis. Adapun hasilnya yakni 1) Nilai moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan (a) Sabar 2) Nilai Moral yang terkandung dalam hubungan antara manusia dengan dirinya sendiri a) pantang menyerah, b) dendam, 3) Nilai Moral yang terkandung dalam manusia dengan sesama manusia (a) Tolong Menolong, (b) Bertanggung Jawab, (C) Penganiayaan, (d) Kejam (4) Film *My Nerd Girl* memberikan banyak gambaran mengenai nilai moral yang dapat disajikan teladan bagi peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, dalam pembelajaran drama film ini dapat disajikan alternatif sebagai materi ajar khususnya dalam pembahasan tentang menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas dan (5) menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah yang tentunya dalam menelaah dan menyajikan drama tersebut diperlukan nilai perjuangan. Di samping itu bagi guru sastra, film ini dapat diambil sebagai materi ajar untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik. Persamaan kedua penelitian terletak pada mengkaji representasi dalam film dan penjelasan

bagaimana implikasinya pada pembelajaran drama. Perbedaanya yakni terletak pada perbedaan kajian pesan moral dan representasi tindakan *body shaming*.

Penelitian Sari *et al.* (2023) dengan judul “Nilai Pendidikan Moral dalam Novel *Si Anak Savana* Karya Tere Liye dan Implikasinya pada Pembelajaran Sastra di SMA. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian tersebut yakni Nilai pendidikan religius dalam novel terdapat 3 kutipan yang dilakukan oleh Tuan Guru mengaji di kampung Dopu, nilai pendidikan karakter jujur dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan oleh Wanga, nilai pendidikan karakter disiplin dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan Wanga, nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel ini terdapat 2 kutipan yang dilakukan oleh Ibu Wanga dan Sedo. Nilai pendidikan karakter kreatif dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan oleh Rantu, nilai pendidikan karakter mandiri dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan oleh Wanga, nilai pendidikan demokratis dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan oleh Tuan Guru, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam novel ini terdapat 4 kutipan, nilai pendidikan karakter bersahabat dalam novel ini terdapat 2 kutipan yang dilakukan oleh anak-anak kampung Dopu, nilai pendidikan karakter cinta damai dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan oleh wak Tede, nilai pendidikan karakter gemar membaca dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan oleh Bidal, Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam novel ini terdapat 1 kutipan yang dilakukan oleh Muanah, nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam novel ini terdapat 7 kutipan yang dilakukan oleh warga dan anak-anak kampung Dopu, nilai pendidikan karakter

tanggung jawab dalam novel ini terdapat 2 kutipan yang dilakukan oleh Wanga dan Ayah Wanga. Berdasarkan hasil analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Novel Si Anak Savana karya Tere Liye ini, dapat menjadi bahan pembelajaran sastra di SMA berupa pembelajaran materi menganalisis pesan dari baku fiksi. Persamaan penelitian tersebut dan penelitian ini terletak pada kajian di dalam karya sastra dan implikasinya pada pendidikan. Perbedaannya yakni pada penelitian sari *et al* berfokus pada analisis nilai pendidikan moral sedangkan penelitian ini berfokus pada tindakan-tindakan *body shaming* dalam film.

Penelitian Khoirunnisa dan Arsanti (2024) dengan berjudul “Semiotika pada Puisi di *Salon Ungu pada hari Minggu* Karya Mariati Atikah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dan interpretatif sebagai alat analisis. Hasil dari penelitian Khoirunnisa yakni terdapat tiga analisis dari teori Roland Barthes yaitu makna denotasi konotasi, dan mitos. Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan mengenai makna puisi yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu mengenai seseorang yang memiliki permasalahan terhadap masa lalunya yang menjadi sebuah hal rumit membebani pikiran, namun lambat laun permasalahan itu akan dapat diselesaikan dengan merelakan dan menerima permasalahan di masa lalu sebagai sebuah perjalanan dalam setiap kisah hidup seseorang, walaupun permasalahan pahit tidak seutuhnya akan hilang dari ingatan namun dengan penerimaan kenangan-kenangan baik yang juga meliputi kenangan pahit tersebut akan menjadi sebuah masa yang penuh dengan penerimaan. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada isi analisisnya yakni mengkaji karya sastra film. Perbedaannya yakni penelitian tersebut

menggunakan puisi sebagai objek kajian sedangkan penelitian ini menggunakan film.

Penelitian Kumara dan Maulianza (2024) dengan judul “Representasi Nilai Keluarga dalam *Film Keluarga Cemara* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara mendalam nilai-nilai keluarga yang direpresentasikan dalam film ini. Hasil penelitian Kumara dan Maulianza yakni film “*Keluarga Cemara*” secara konsisten menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol yang merujuk pada nilai-nilai keluarga yang kuat. Melalui analisis tanda-tanda visual, dialog, bahasa tubuh, dan elemen-elemen lainnya, analisis makna-makna konotatif dalam film ini mengungkap lapisan-lapisan makna yang terkandung dalam tanda-tanda dan simbol-simbol. Misalnya, penggunaan foto keluarga merepresentasikan sejarah dan warisan keluarga yang mendalam, sementara dialog antar karakter mencerminkan pesan-pesan tentang kejujuran dan integritas. Hubungan antara tanda-tanda dengan nilai-nilai keluarga mencakup pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen visual, verbal, dan non-verbal bekerja bersama untuk menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya hubungan keluarga. Film ini juga dapat berperan sebagai alat yang efektif dalam menyebarkan pesan-pesan positif tentang keluarga kepada generasi muda dan mempengaruhi pola perilaku dan interaksi sosial di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa film “*Keluarga Cemara*” bukan hanya sebuah karya seni yang menghibur, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif dalam memperkuat struktur sosial, mempromosikan nilai-nilai keluarga yang positif, dan

mempengaruhi persepsi serta sikap penonton terhadap konsep keluarga dalam kehidupan nyata. Persamaan kedua penelitian ini terletak pada fokus analisis representasi dalam film. Perbedaannya yakni fokus analisis pada penelitian tersebut pada nilai keluarga sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi tindakan *body shaming* .

2.2. Landasan Teoretis

2.2.1. Film

Film ialah suatu campuran antara usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna, serta suara (Kevinia *et al*, 2022: 39). Film dan TV mempunyai kesamaan pada sifat audiovisualnya. Namun, perbedaan keduanya ialah dalam proses penyampaiannya kepada penonton dan pada proses produksinya. Warouw & Waleleng (2021: 2) mengatakan film merupakan sarana perampaian informasi serta edukasi terdekat untuk masyarakat. kemampuan film dalam menyampaikan pesan terletak dari jalan cerita yang dikandungnya Film menjadi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Film juga memberikan pengaruh besar terhadap jiwa manusia

Film dianggap sebagai karya seni budaya karena melibatkan berbagai elemen seperti sinematografi, penulisan skenario, akting, musik, dan sebagainya. Nasirin & Phitaloka, (2022: 37) mengatakan bahwa film juga memiliki potensi mencerminkan budaya dan nilai-nilai dari cerita di masyarakat, film juga diakui sebagai pranata sosial yang mempunyai arti memiliki peran dalam membentuk

dan merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan politik di dalam masyarakat. Pernyataan serupa juga selaras dengan pendapat Nisa dan Sinaga (2023: 271) yakni karya sastra yang berupa film seringkali mencerminkan nilai-nilai, norma, konflik dan pengalaman sosial yang berasal dari masyarakat tempat sastrawan tinggal.

2.2.2. Film *Imperfect*

Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan adalah salah satu film box office Indonesia dengan 2,6 juta penonton di bioskop (Rahmawati, 2022: 95). Film ini menggambarkan bagaimana tokoh-tokoh perempuan khususnya tokoh Rara (Jessica Mila) memiliki gen ayahnya yang bertubuh gemuk dan berkulit gelap. Sedangkan, adiknya Yasmin Napper (Lulu) sejak bayi sudah menarik perhatian orang karena berkulit putih dari ibu mereka yang diperankan oleh Karina Suwandi (Debby) mantan model tahun 1990-an. Rara adalah seorang staff riset di sebuah perusahaan kosmetik lokal. Rara sering mendapat komentar atau kritikan yang tidak menyenangkan dari rekan kerja bahkan lingkungan sekitarnya, namun Rara tetap bertahan dengan pekerjaannya. *Insecurity* yang dialami karena selalu mendapatkan perlakuan berbeda dari lingkungan sekitar dan dituntut oleh bosnya untuk merubah penampilannya agar mendapatkan jabatan Manajer.

Sejak kecil Rara menyukai coklat dan makannya yang banyak, ketika ia diingatkan untuk tidak terlalu makan banyak oleh ibunya, ia selalu dibela oleh ayahnya. Rara tumbuh sebagai perempuan hidup dalam kebimbangan, di satu sisi dirinya menikmati keadaan dan bentuk fisiknya sekarang, dan di sisi lain ia merasakan perasaan tidak percaya diri karena bentuk tubuh, warna kulit, dan

bentuk rambutnya. Konflik di mulai saat Rara mendapatkan tindakan *body shaming* di kantornya, ia dikatakan seperti ibu hamil oleh teman kantornya, dan atasannya.

Rara merupakan karyawan yang pintar dan senior, namun terhalang karena penampilannya tidak dapat merepresentasikan produk buatan kantornya yakni brand kosmetik yang selalu identik dengan wanita-wanita cantik dan feminim. Setelah mendapatkan tindakan *body shaming* di kantor Rara mendapat ide untuk menurunkan berat badannya dan lebih menjaga penampilan, tapi semua itu tidak cukup. Hubungan Rara dengan orang-orang terdekatnya malah berantakan. Hingga akhirnya Rara sadar akan kekeliruannya dan segera memperbaiki kesalahannya tersebut.

Dilansir dari Kumparan (diakses pada 12 desember 2024) Ernest Prakasa dan Meira Anastasia selaku penulis skenario berhasil menerjemahkan isu “berat” ini menjadi sebuah film yang ringan, yang ceritanya dekat dengan kehidupan sehari hari. Karena ada banyak cerita di luar sana, bahwa ada yang gagal mendapat promosi hanya karena ia tidak *well-represented* seperti rekannya yang modis dan memakai pakaian *branded*, atau anak buah yang tak kunjung didengar aspirasinya karena berada di bawah bayang-bayang rekan kerja yang cantik dan lebih didengar.

2.2.3. Representasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI), Representasi memiliki arti perbuatan yang mewakili atau keadaan yang bersifat mewakili representasi juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang melibatkan keadaan yang dapat mewakili symbol, gambar dan hal-hal yang berkaitan sesuatu yang memiliki

makna. Penggambaran representasi dapat berupa deskripsi dari adanya perlawanan yang berusaha dijabarkan melalui penelitian dan analisis semiotika. Jadi, representasi adalah suatu mekanisme tentang pemberian makna terhadap sesuatu yang diberikan oleh sebuah benda yang sebelumnya telah digambarkan.

2.2.4. *Body shaming*

Body shaming merupakan suatu tindakan menghakimi, mengkritik dan memberikan persepsi negatif terhadap bentuk fisik orang lain. Menurut Fauzia & Rahmiaji (2019: 239) *body shaming* ialah tindakan menjelekkan bentuk tubuh seseorang dan dapat digolongkan dalam kategori perundungan. *Body shaming* dapat terjadi melalui media sosial maupun secara terang-terangan dihadapan korban, tindakan ini menyebabkan korban merasa tertekan dan trauma terhadap orang lain, bahkan dapat menimbulkan gangguan jiwa pada orang yang menjadi korban *body shaming*.

Body shaming merupakan tindakan mengomentari atau memberikan pendapat mengenai tubuh maupun penampilan fisik seseorang, pendapat yang diberikan berupa asumsi yang merendahkan atau merendahkan bentuk tubuh maupun penampilan fisik seseorang. *Body shaming* dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti mengkritik bentuk fisik seseorang yang meliputi wajah, tubuh kulit, dan sebagainya, membandingkan fisik satu dengan yang lainnya, serta menjelek-jelekkan penampilan orang lain dengan tanpa sepengetahuan dirinya baik verbal maupun non-verbal.

2.2.5. Bentuk-bentuk *Body shaming*

Body shamming adalah salah satu bentuk perundungan yang dilakukan oleh seseorang dengan cara mencela bentuk tubuh seorang individu lain, mengomentari fisik seseorang, dengan cara mengejek atau menghina penampilan orang tersebut (Thanu, *et al.* 2022: 4). Adapun kedua bentuk *body shaming* tersebut dilakukan dengan tindakan sebagai berikut:

1. Tindakan *Body shaming* melalui Ucapan (Verbal)

Bentuk-bentuk ucapan *body shaming* secara verbal antara lain memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, menuduh, menyoraki, menghina, menebar gosip, menuduh, memfitnah mencibir, menghakimi, mengomentari makanan atau cara diet seseorang, memberikan saran berpakaian kepada orang lain dan membandingkan fisik seseorang (Amri, 2020: 103).

Berikut bentuk-bentuk *body shaming* melalui ucapan (verbal):

1. *Fat Shaming*

Fat shaming merupakan komentar negatif yang ditujukan kepada orang-orang yang memiliki badan gemuk (Umaroh, 2021: 131). Contohnya seperti memanggil seseorang dengan nama benda maupun hewan yang bertubuh besar.

2. *Skinny Shaming*

Skinny shaming merupakan tindakan mengomentari bentuk tubuh yang kecil atau ukuran tubuh yang tidak sesuai dengan bentuk tubuh yang ideal. Seperti memanggil dengan kurang gizi, kurus kering, dan lainnya.

3. Rambut Tubuh atau Tubuh berbulu

Kegiatan tersebut yakni bullying atau perundungan dengan cara mengomentari seseorang yang mempunyai bulu yang banyak di tubuhnya, seperti seseorang yang mempunyai rambut gimplal, seseorang yang mempunyai alis tipis, atau seseorang yang memiliki bulu atau rambut yang banyak sehingga mendapatkan panggilan seperti kera.

4. Warna kulit

Tindakan ini merupakan *bullying* atau perundungan dengan mengomentari warna kulit seseorang. Mengkritik seseorang dengan memanggil *black* karena kulitnya cenderung gelap atau memanggil mayar hidup karena kulitnya yang putih.

2. Tindakan *Body shaming* melalui Tindakan (Non-Verbal)

Body shaming tidak hanya dilakukan dengan cara berucap atau melalui ucapan, namun juga dilakukan melalui sebuah tindakan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang (Sakinah, 2018: 61). Adapun tindakan-tindakan *body shaming* secara non-verbal atau melalui tindakan diantaranya memandang dengan sinis dan merendahkan, menunjukkan sikap jijik, mendiamkan, mengucilkan, berbisik-bisik untuk mengomentari penampilan seseorang, memandang rendah dan meragukan karena fisik seseorang (Amri, 2020: 103).

Tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *body shaming* juga dapat terjadi di sosial media melalui kolom komentar. Riswanto & Marsinun (2020: 100) menyatakan jika *cyberbullying* merupakan salah satu perilaku negatif yang dilakukan seseorang maupun suatu kelompok bertujuan menyindir, melecehkan,

menghina, dan sebagainya. *Cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan secara berulang dan sengaja terhadap seseorang, dengan cara mengirimkan pesan teks, email, gambar, atau video melalui internet atau teknologi digital lainnya. Ni'mah (2023: 332) mengatakan bahwa *cyberbullying* atau juga dikenal sebagai perundungan daring adalah tindakan agresif dan berulang yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sekelompok orang menggunakan teknologi digital untuk menyakiti, merendahkan, atau mengancam seseorang. *cyberbullying* juga dapat mengakibatkan berbagai dampak negatif pada kesehatan mental remaja, termasuk kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri.

2.2.6. Implikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna kata implikasi ialah keterlibatan atau suasana terlibat. Sehingga setiap kata yang berasal dari implikasi seperti kata berimplikasi atau mengimplikasikan mempunyai makna membawa jalinan keterlibatan atau melibatkan dengan suatu hal (Lutfiyah, 2022: 15). Hal yang sama juga dikatakan oleh Wahyudiono (2019: 63) mengatakan Implikasi merupakan akibat langsung yang terjadi karena suatu hal misalnya penemuan atau karena hasil. Jadi, dapat disimpulkan bahwa implikasi merupakan keterlibatan dalam suatu hal.

2.2.7. Pembelajaran Drama

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan dan diajarkan kepada peserta didik dari sekolah dasar hingga menengah atas, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi drama. Salamah (2023:

129) mengatakan pembelajaran drama merupakan salah satu materi untuk pembelajaran berpikir, yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan pemikiran kritis, adalah salah satu metode yang tepat. Royana et al (2021: 3) mengatakan bahwa drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. adapun manfaat pembelajaran drama bagi peserta didik menurut Rohmanto (2015:16) memiliki beberapa manfaat yakni membantu peserta didik dalam berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan rangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, kerangka berpikir ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diangkat oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah, oleh karena itu dibutuhkan kerangka berpikir untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

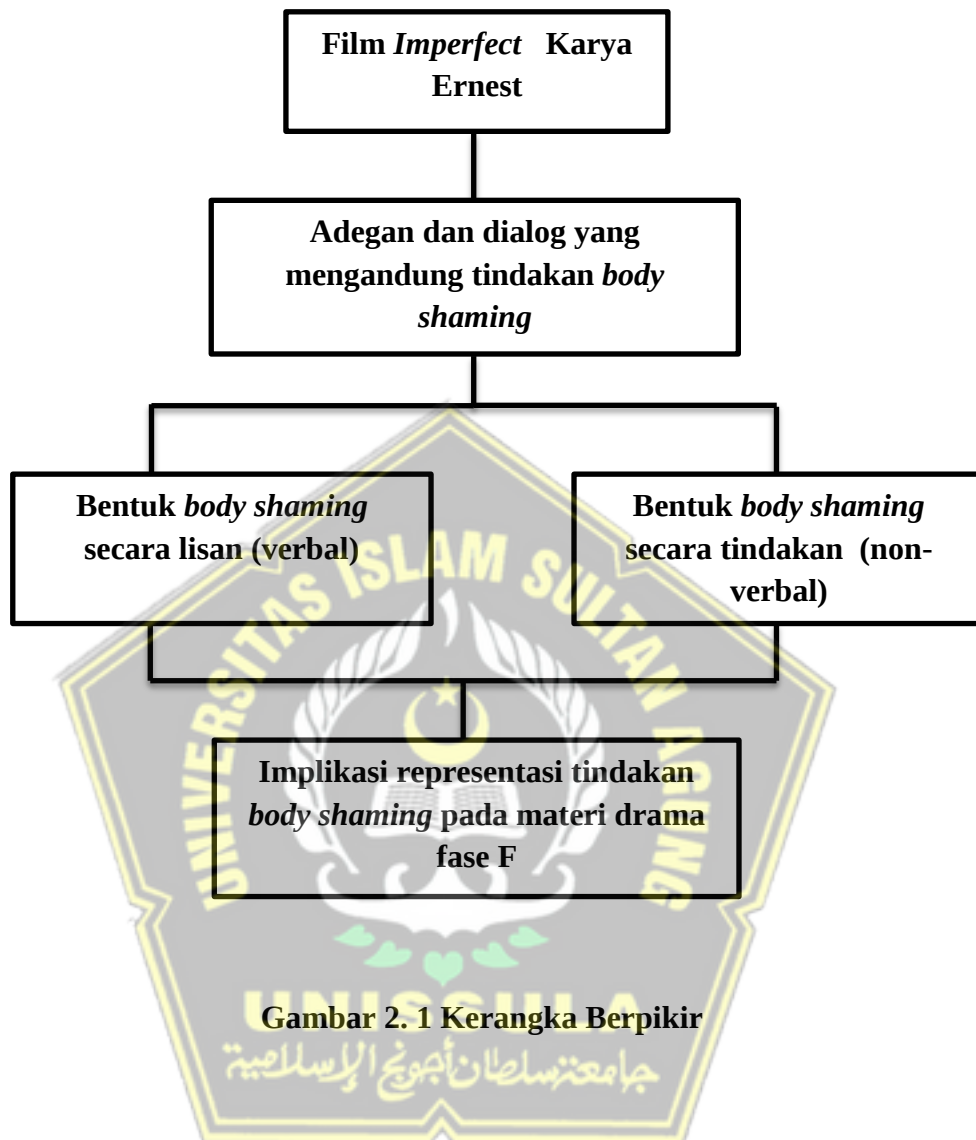
Kerangka berpikir merupakan terbentuknya alur suatu penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal (Sugiyono, 2017: 92). Kerangka berpikir bukanlah sekedar kumpulan informasi yang didapat dari berbagai sumber atau sebuah pemahaman. Namun, kerangka berpikir membutuhkan lebih dari sekedar data-data atau informasi yang relevan dari sebuah penelitian. Kerangka berpikir

membutuhkan sebuah pemahaman yang didapat oleh peneliti dari hasil pencarian sumber-sumber yang relevan kemudian diterapkan dalam sebuah kerangka berpikir.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tergambar beberapa konsep yang akan dijadikan penulis sebagai acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Kerangka berpikir secara teoretis di atas akan diterapkan dalam kerangka konseptual disesuaikan dengan penelitian yang akan diteliti yaitu “Representasi Tindakan *Body shaming* dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa serta Implikasinya pada pembelajaran drama fase F.

Peneliti menggunakan media film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang menampilkan beragam bentuk *body shaming* yang dialami oleh tokoh-tokohnya, kemudian peneliti mengidentifikasi bagaimana bentuk-bentuk tindakan *body shaming* yang terdapat dalam dialog, ekspresi, maupun tindakan tokoh-tokohnya. Lalu, peneliti menghubungkan bagaimana penelitian ini dengan pembelajaran drama di fase F yang menjadi implikasi pembelajaran untuk mencegah terjadinya tindak perundungan di sekolah.

Berikut adalah visualisasi gambar kerangka berpikir pada penelitian ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

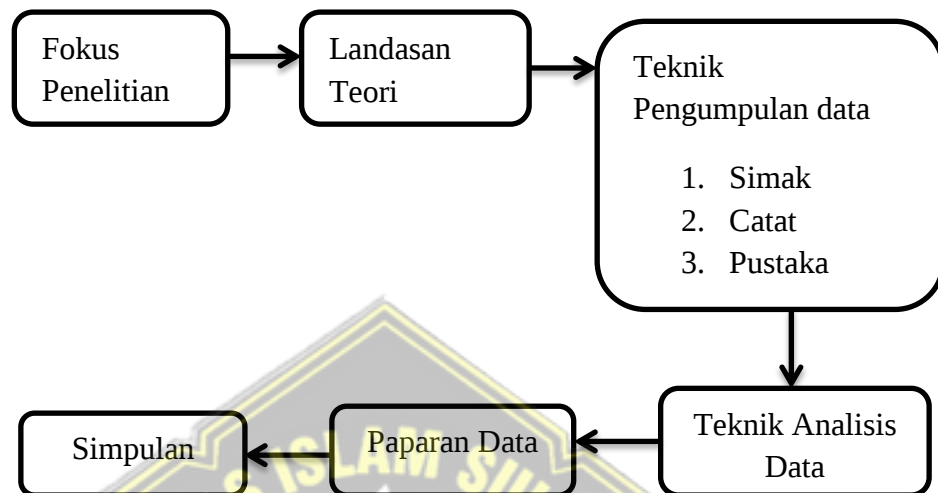
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini sering digunakan sebagai metode ilmiah oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu sosial maupun pendidikan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Jailani (2023 : 3) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam menganalisis tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta implikasinya pada pembelajaran drama fase F yang bertujuan untuk mengungkap bentuk-bentuk *body shaming* serta keterlibatannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi drama fase F.

3.2. Desain Penelitian

Adapun desain penelitian ini yakni desain deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis tindakan-tindakan *body shaming* yang berwujud dialog, karakterisasi, dan visual dalam film *Imperfect*. Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang mendalam mengenai tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta implikasinya pada materi drama fase F.

Berikut bagan Desain Penelitian dalam menganalisis representasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3. Variabel Penelitian

Pada penelitian ini dilakukan pengukuran terhadap suatu variabel kemudian peneliti akan melanjutkan analisis dan menyimpulkan adanya dampak dari suatu variabel tersebut. Dapat disimpulkan bahwa suatu variabel dapat mempengaruhi variabel yang lain, seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2010:30) bahwa hubungan antara satu variabel dengan variabel lain, maka variabel dalam penelitian ini yakni sebagai berikut. Variabel Bebas (*Independent Variable*) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau menciptakan variabel terikat (*dependent variable*). Maka pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas (*independent variable*) yakni tindakan *body shaming*. Sedangkan variabel Terikat (*Dependent Variable*) atau variabel yang tidak dapat terpengaruh yakni film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, sedangkan untuk variabel kontrolnya atau variabel yang berperan sebagai pengendali variabel bebas dan

terikat agar tidak terpengaruh oleh penelitian luar yakni implikasinya pada materi drama fase F.

3.4.Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun data dan sumber data penelitian ini yaitu:

3.4.1 Data

Data merupakan fakta informasi maupun keterangan yang menjadi bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan dalam mengungkapkan sebuah gejala. Maka dari itu, peneliti harus menyeleksi dengan tajam agar kualitas dan ketepatan pengambilan data selaras dengan kosep dan teori. Semua informasi dan bahan yang sudah tersaji harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk menemukan jawaban dari masalah yang dikaji. Data pada penelitian ini merupakan bentuk-bentuk tindakan *body shaming* pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data merupakan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Adapun sumber data yang diperoleh peneliti sebagai berikut.

3.4.2.1 Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan mengumpulkan dari objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dilakukan dengan menonton dan menganalisis film secara langsung untuk diidentifikasi tanda-tanda dan makna menggunakan teori semiotika Roland Brathes, mengambil dan memilih cuplikan beserta dialog dalam film untuk menganalisis gambaran-gambaran

3.4.2.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan mengenai analisis film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta implikasinya terhadap materi drama pada pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal dalam mengumpulkan data penelitian merupakan teknik pengumpulan data, sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data diuraikan mengenai langkah-langkah yang ditempuh pada saat mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu :

3.5.1 Teknik Simak

Teknik simak merupakan langkah dalam mengambil data dengan cara menyimak objek penelitian yang telah ditentukan. Teknik simak adalah penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak data penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:133). Tarigan (2015: 31) mengatakan bahwa menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk dapat memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Teknik simak dilakukan oleh peneliti yakni dengan cara menonton secara menyeluruh dan berulang pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

3.5.2 Teknik Catat

Teknik catat merupakan lanjutan dari metode simak (Kurniati, 2018:24). Teknik catat yakni teknik penyediaan data dengan cara mencatat data-data yang diperoleh. Teknik catat yang digunakan yakni mencatat tindakan-tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan makna denotatif, konotatif, dan mitos.

3.5.3 Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian melalui literatur-literatur yang relevan atau pengumpulan data melalui dokumen tertulis. peneliti menggunakan buku, jurnal, penelitian terdahulu serta menggunakan informasi yang mendukung dari internet. Maka dari itu, penulis dalam mengerjakan penelitian ini menggunakan literasi mencari dan mengkaji literatur yang relevan dengan representasi *body shaming* terhadap tokoh perempuan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya pada materi drama fase F. Literatur yang dituju mencakup buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dokumen resmi, situs web, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan topik penelitian.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data yang sesuai dengan objek penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif yakni peneliti itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 305) bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif yakni peneliti itu sendiri. Peneliti menetapkan fokus penelitian dalam melakukan pengumpulan

data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan dari penemuan data yang ditemukan. Sugiyono (2015: 203) mengatakan cara tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula. Pengumpulan data pada penelitian ini berasal dari film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang rilis tahun 2019 yang dianalisis menggunakan teknik simak dan catat.

Instrumen pendukung pada penelitian ini meliputi berbagai data yang berkaitan dengan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang diperoleh melalui *handphone*. Data tersebut berupa tangkapan layar dari adegan-adegan beserta dialog yang mengandung tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect*. Dibawah ini merupakan instrument penelitian yang digunakan peneliti sebagai alat pengukuran dalam penelitian.

Tabel 3. 1 Kartu Data Analisis

No.	Gambar dan Kutipan	Kode dan Nomor	Bentuk-bentuk <i>Body Shaming</i>	
			Verbal	Non-Verbal
1.	 Nora : “Hai, Ra. Kamu sepertinya gemukan. Ya? Tidak	V-01	✓	

	apa-apa segar”. Monik : “Kamu punya pacar tidak?” Rara : “Ada, Tante”.			
2.	 Rara sedang tergesa-gesa sehingga dia berlari untuk mengejar pintu <i>lift</i> yang akan tertutup. Rara berhasil menahan pintu <i>lift</i> dengan kakinya agar tidak tertutup kemudian dia masuk ke dalam <i>lift</i> yang sudah terisi banyak karyawan, ketika Rara sudah masuk ke dalam lift dan berdesakan dengan orang-orang di dalamnya semua mata melirik dan memberikan tatapan meremehkan kea rah Rara karena bentuk tubuhnya yang gemuk.	NV-01		✓

3.7. Teknik Keabsahan Data

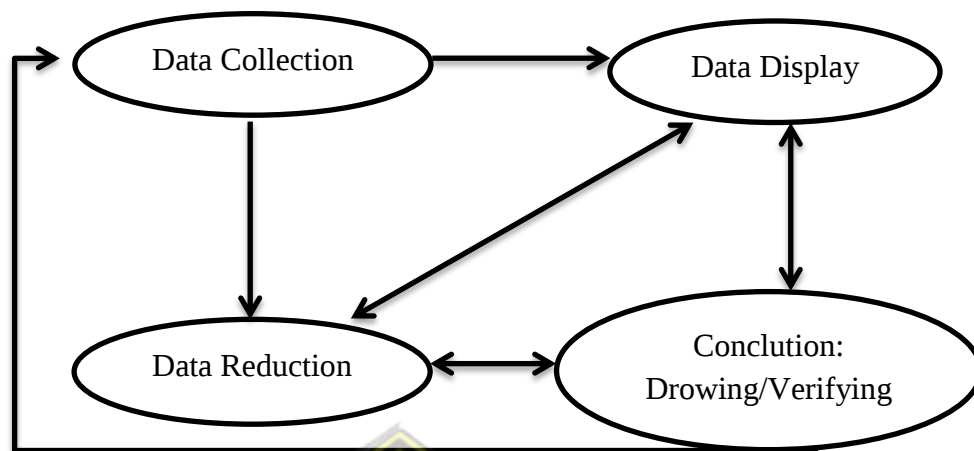
Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif merupakan teknik untuk membuktikan penelitian yang dilakukan benar-benar penelitian ilmiah sekaligus menguji data yang diperoleh sehingga keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini penulis menentukan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data atau dapat disebut triangulasi sumber. Teknik ini digunakan peneliti sebagai arahan agar saat pengumpulan data peneliti tetap menggunakan berbagai sumber yang ada, sumber-sumber tersebut didapatkan

berupa teks dan dokumen literatur yang relevan dengan penelitian representasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta implikasinya pada materi drama fase F.

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengolah data sehingga menjadi informasi baru yang bertujuan untuk membentuk karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan yang berkaitan dengan suatu penelitian. Analisis data merupakan upaya yang dilaksanakan dengan cara kerjanya menggunakan data, mengumpulkan data, memisah data, mencari seta menemukan pola, menemukan suatu hal penting dan yang dibutuhkan, dan menentukan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moeloeng, 2014:248). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilaksanakan sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama penelitian di lapangan, dan sampai dengan pelaporan hasil penelitian. Analisis data dimulai sejak peneliti memfokuskan penelitian sampai dengan pembuatan laporan penelitian selesai.

Menurut Sugiyono (2007:246) aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drowing/verification*. Dalam analisis data, peneliti menggunakan model *interactive model* yang unsur-unsurnya terdiri dari reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan *conclusion drowing/verification*. Alur teknik analisis data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (*interactive model*) (Sugiyono, 2007:247)

Teknik analisis data pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga prosedur data.

1. Pengumpulan Data

Tahap pertama yang dilakukan pada saat menganalisis data adalah tahap pengumpulan data, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa dialog yang terdapat di dalam film *Imperfect* karya Erenest Prakasa.

2. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyempurnaan data, meliputi pengurangan terhadap data yang dianggap perlu dan tidak relevan dan penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh pada saat penelitian mungkin jumlahnya sangat banyak, sehingga reduksi data mempunyai arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Maka dari itu, data yang akan direduksi memberikan gambaran yang

lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan (Sugiyono, 2007:247). Dalam penelitian ini reduksi data yang peneliti lakukan adalah menentukan bentuk-bentuk tindakan body shaming dalam naskah film yang menunjukkan film *Imperfect* sebagai data dalam penelitian ini.

3. Penyajian Data/Display

Sugiyono (2007:249) mengatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Menyajikan data atau mendisplay akan mempermudah untuk memahami apa saja yang terjadi ketika penelitian berlangsung. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun sesuai kategori atau pengelompokan yang diperlukan. Pada tahap ini, data yang disajikan adalah bentuk-bentuk tindakan body shaming secara verbal dan non-verbal yang bersumber dari dialog film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang disajikan dalam bentuk melalui kata-kata.

4. Verifikasi Data (*Conclusions drowing/verifiying*)

Verifikasi data merupakan langkah terakhir dalam teknik analisis data. Langkah ini dilakukan jika kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak disertai dengan bukti-bukti pendukung yang kuat sebagai dukungan pada tahap pengumpulan data dan berikutnya. Setelah reduksi dan penyajian data selesai dilaksanakan langkah terakhir adalah verifikasi data, maka selanjutnya adalah memberi kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah hasil dari representasi tindakan *body*

shaming dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya terhadap materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia fase F guna mencegah perundungan di lingkungan sekolah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian sesuai dengan isi tabel di atas ditemukan bentuk-bentuk tindakan *body shaming* pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang berjumlah 30 data, adapun bentuk-bentuk yang ditemukan yakni *body shaming* secara lisan (verbal) dan tindakan (non-verbal). Adapun secara lisan (verbal) berjumlah 21 data sedangkan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) berjumlah 9 data. 30 data tersebut akan dijelaskan secara terperinci pada sub-bab pembahasan penelitian ini.

Tabel 4. 1 Hasil Penelitian

No.	Bentuk Tindakan <i>Body Shaming</i>	Kode Data	jumlah
1.	Verbal	V-01 (Verbal + Nomor data)	29
2.	Non-verbal	NV-01 (Non verbal+ Nomor data)	15
jumlah			44

Data pada tabel di atas kemudian dianalisis kembali dengan makna denotatif dan konotatif, adapun pengertian makna denotatif adalah kata atau kalimat

sesungguhnya atau sesuai yang kita lihat sedangkan konotasi yakni pemaknaan suatu tanda yang bertemu dengan perasaan, emosi, maupun nilai-nilai dari kebudayaan. Selanjutnya akan diimplikasikan dalam kurikulum merdeka.

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, berikut pembahasan secara rinci :

4.2.1. Representasi Tindakan *Body shaming* dalam Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa

Body shaming merupakan tindakan menghina/mengkritik ukuran tubuh maupun ciri fisik lainnya pada seseorang. Hasil dari penelitian yang dilakukan terdapat dua bentuk tindakan *body shaming* yakni secara verbal dan non-verbal. Berikut bentuk-bentuk adegan dan dialog yang dilakukan secara lisan (verbal) dan tindakan (non-verbal):

4.2.1.1. Tindakan *Body shaming* secara Lisan (Verbal)

Tindakan *body shaming* secara Lisan (verbal) merupakan tindakan memberikan kritik, komentar negatif, maupun mencela bentuk tubuh individu lain yang berbeda atau tidak ideal seperti bentuk tubuh pada umumnya yang dilakukan secara langsung melalui perkataan yang berupa hinaan terhadap bentuk tubuh, bentuk rambut, warna kulit, mengomentari penampilan orang lain, dan lain-lain. Berikut tindakan *body shaming* yang ditemukan dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa.

1. Pada menit 00.04.30 – 00.04.45



Gambar 4. 1 Rara mendapat komentar mengenai bentuk tubuhnya

Berikut dialog adegan di atas.

Nora : **“Hai, Ra. Kamu sepertinya gemukan. Ya? Tidak apa-apa segar”. (V-01)**
 Monik : “Kamu punya pacar tidak?”
 Rara : “Ada, Tante”.

Berdasarkan data (V-01) dialog di atas dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal atau *body shaming* yang dilakukan secara lisan (verbal) dengan arti mengomentari bentuk tubuh seseorang. Tindakan tersebut ditunjukkan pada adegan di atas yang mengatakan bahwa tubuh Rara terlihat gemuk.

2. Pada menit 00.15.24 – 00.15.40



Gambar 4. 2 Rara mendapatkan komentar buruk dari teman kantornya

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Wiwid : “Wih, bubur lagi ya?”

Irene : “Ra, ingat lemak, eh tapi enggak apa-apa deh. Nutrisi buat ibu hamil”. (V-02).

Berdasarkan data (V-02) dialog di atas dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yakni teman kantor Rara mengomentarnya dengan mengingatkan Rara akan lemak tubuhnya karena membawa sarapan berupa bubur dan mengatakan bahwa ia seperti ibu hamil karena memiliki tubuh yang gemuk.

3. Pada menit 00.03.40 – 00.03.50



Gambar 4. 3 Rara dibangunkan oleh mamanya

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Debby : “Pusing Mama lihat kamu sudah seperti paus terdampar, bangun, mandi terus dandan. Udah ramai itu di bawah”. (V-03)

Berdasarkan data (V-03) dialog di atas dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan pada adegan saat mamanya membangunkan Rara dan mengatakan Rara seperti paus terdampar karena posisi tidurnya yang tengkurap dan memiliki tubuh yang besar sehingga dikatakan seperti paus yang terdampar di pantai.

4. Pada menit 00.14.15 – 00.14.20



Gambar 4. 4 Rara menuju meja makan

Adegan tersebut ditunjukkan dalam dialog sebagai berikut.

Debby : “Kamu enggak telat Kak?”

Rara : “Kok tahu ini aku?”

Debby : “Hentakan kakinya beda”. (V-04)

Berdasarkan data (V-04) dialog tersebut dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) dengan ditunjukkan mama Rara membandingkan berat tubuh Rara dengan Lulu ketika menuruni tangga dengan mengatakan hentakan kaki mereka berbeda. Dalam pernyataan mamanya tersebut mempunyai maksud bahwa hentakan kaki Rara bisa didengar hingga terasa berat ditelinga sedangkan Lulu yang kurus hentakannya tidak terdengar saat menuruni tangga.

5. Pada menit 00.14.39-00.14.42



Gambar 4. 5 Rara dilarang makan manis oleh mamanya

Berikut dialog adegan di atas:

Debby : “Ingat paha kak”. (V-05).

Berdasarkan data (V-05) dikategorikan sebagai *body shaming* secara lisan (verbal) yakni ketika Rara sedang sarapan kemudian Rara ingin mengambil madu, namun dilarang mamanya untuk mengkonsumsi madu karena dianggap akan membuat Rara semakin gemuk karena madu mempunyai rasa yang manis sehingga mamanya mengingatkan Rara akan bentuk tubuhnya yakni paha nya yang terlihat besar.

6. Pada menit 00.19.25-00.19.45



Gambar 4. 6 Marsya mengomentari sepatu Rara

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Marsya : “Hai, Ra!”.

Rara : “Hai”.

Marsya : “Sepatu lo lucu juga”.

Rara : “Ah, *Thanks*”.

Marsya : **“Tapi coba deh pakai *heels*, pasti lebih *kece*”. (V-06)**

Berdasarkan data (V-06) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan pada ketika Rara dan Fey sedang menikmati makan siang di *foodcourt* yang berada di kantornya, kemudian datang Marsya dan teman-temannya yang mengomentari sepatu yang dipakai Rara dengan menyarakannya untuk memakainya *heels*. Perkataan Marsya sebenarnya untuk mencela kaki Rara yang besar dan pastinya sulit jika untuk memakai *heels*.

7. Pada menit 00.26.33-00.27.06



Gambar 4. 7 Rara mendapatkan komentar negatif dari Kelvin

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

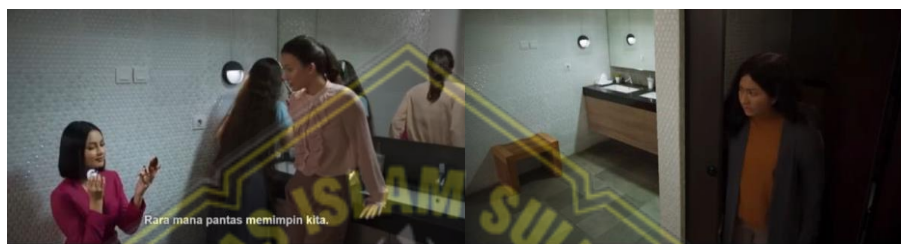
Rara : “Oke, Mas. Um, kalau boleh tahu Mbak Sheila siapa yang gantiin, Mas?”

Kelvin : **“Gini, Ra kita sama-sama tahu, Ra. lo yang paling mampu, tapi masalahnya di industri kita ini isi kepala aja nggak cukup. Penampilan juga penting. Karena kita harus mewakili brand malathi pas ketemu media, investor ya macam-macam lah. Gue udah ajuin Marsha ke nyokap, ya memang dia belum sesenior lo tapi kayaknya bisa lanjut, duh kalian bisa nggak sih barter aja isi kepalanya lo, casingnya dia”. (V-07).**

Berdasarkan data (V-07) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan oleh pendapat Kelvin mengenai posisi *manager* tidak dapat digantikan oleh Rara karena ia tidak memiliki penampilan

yang menarik sehingga tidak dapat mewakili *brand* kecantikan malathi. Tindakan tersebut merupakan *body shaming* secara lisan (verbal) yakni menganggap rendah kemampuan seseorang dengan cara mengatakan secara langsung karena bentuk fisik yang dia miliki.

8. Pada menit 00.28.24-00.29.22



Gambar 4. 8 Marsya dan teman-temannya membicarakan Rara

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Irene : “Sya, Lo tuh baru tapi langsung meroket. Gue yakin lo bisa gantiin Mbak Sheila, Rara mana pantas mimpin kita” (V-08).

Marsya : “Mimpin? Belajar dandan dulu gimana?”.

Berdasarkan data (V-08) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada Marsya dan teman-temannya membicarakan mengenai posisi *manager* di kantornya kemudian mereka membicarakan Rara yang tidak layak bahkan merendahkan karena penampilan fisiknya tidak pantas untuk menggantikan posisi *manager*.

9. Pada menit 00.31.25-00.31.40



Gambar 4. 9 Prita mengejek badan Neti

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Maria : “Beban-nya besar”
 Prita : **“Besaran juga beban-nya Neti, tuh”. (V-09)**
 Neti : “Ya, syirik aja. Lo, asal lo tahu ye cowok-cowok jaman sekarang itu lebih demen cewek kayak Gue. Berbobot, contohnya Bang Dika. Lihat aja Mbak Rara kayak apa, kalau Mbak Rara nggak ada. Udah pasti Gue yang ngisi slot-nya”.

Berdasarkan data (V-09) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan pada dialog Prita yang mengatakan bahwa Neti mempunyai beban yang besar karena bentuk tubuhnya yang gemuk.

10. Pada menit 34.36-34.50



Gambar 4. 10 Rara bersedang sedih

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Lulu : “Kalau makan coklat, biasanya banyak pikiran”
 Debby : **“Kalo ada masalah dicari solusi-nya, kalau kayak begini bukan makin bener malah makin gendut”. (V-10).**

Berdasarkan data (V-10) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada sindiran mama Rara jika makan coklat akan semakin gendut.

11. Pada menit 00.37.57-00.38.10



Gambar 4. 11 Rara mengeluh tentang bentuk perutnya

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Rara : **“Aduh! Ini perut. Pengen Gue gunting tau, nggak”.** (V-11)

Berdasarkan data (V-11) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan pada dialog Rara yang menghakimi dirinya sendiri dengan mengomentari bentuk perutnya yang besar sehingga ingin ia gunting.

12. Pada menit 00.25.25-00.25.31



Gambar 4. 12 Lulu bertanya bentuk pipinya pada mamanya

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Debby : “Lu, pulang. Yuk!”.

Lulu : **“Ma, muka aku lagi bulet ya?”.** (V-12).

Berdasarkan data (V-12) dikategorikan sebagai Adegan tindakan *body shaming* secara verbal yang dengan Lulu mengkritik dirinya sendiri dengan terlihat tidak percaya diri karena mukanya yang terlihat bulat.

13. Pada menit 00:39:36-00:40:33



Gambar 4. 13 Endah mengeluh tentang giginya yang tak rata

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Maria : “Lagi pula kalo soal keramas, saya nih sebetulnya paling rajin. Seminggu kadang bisa tiga *mereun*, kadang empat *mereun*. Begitu toh cara pakainya?”

Endah : “Mantap! kamu masih mending rambut yang keriting bisa dicatok, saya gigi yang keriting, susah nyatoknya tau!”. (V-13).

Berdasarkan data (V-13) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan pada tindakan Maria dan Endah yang mengkritik diri sendiri mengenai fisik mereka.

14. Pada menit 01:05:42-01:06:02



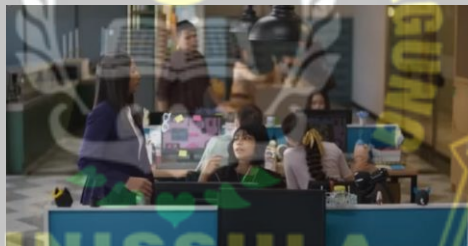
Gambar 4. 14 Penampilan Fey yang tomboy mendapat komentar dari Rara danteman-teman Marsya

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

- Marsya : “Ya ampun sepatu lo lucu banget, Ra”.
- Rara : “*Thanks*, ternyata nggak se-ribet itu ya kalau udah biasa”.
- Irene : “**Iya, kan? Fey denger nggak? lo nggak mau cobain pakai heels?**”. (V-14)
- Wiwid : “Coba aja dulu Fey, rasanya tuh kayak lebih bermartabat”.
- Rara : “Iya Fey, bagus juga loh buat postur”.
- Fey : “Oke, oh gue situ ya”.

Berdasarkan data (V-14) dikategorikan sebagai *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada tindakan mengomentari penampilan seseorang yang tidak feminim dan memberikannya saran untuk berpakaian seperti perempuan pada umumnya.

15. Pada menit 01:04:51-01:04:57



Gambar 4. 15 Rara menyuruh Fey untuk berpenampilan feminim

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

- Rara : “Yaudah, ayo!”.
- Fey : “Sebentar”.
- Rara : “**Fey, lo nggak mau nyoba dandanan lebih feminim, ya?**”. (V-15)
- Fey : “Apaan sih ah”.
- Rara : “Serius, bagus loh”.
- Fey : “Enggak!”.

Berdasarkan data (V-15) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada tindakan mengomentari penampilan seseorang dan menyarankan untuk berpakaian tanpa memikirkan suka atau tidaknya seseorang tersebut terhadap penampilan yang disarankan.

16. Pada menit 01.49.15-01.49.43



Gambar 4. 16 Rara menerima komentar mengenai bentuk tubuhnya yang mulai gemuk kembali

Berikut dialog adegan pada adegan di atas:

- Rara : “Hai, Tante!”.
- Monik : “Hai, Ra”.
- Nora : “Rara? Kamu kok gendut lagi”. (V-16)**
- Magda : “Kamu stress?”.

Berdasarkan data (V-16) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan pada pertanyaan teman-teman mamanya Rara mengenai badan Rara yang gemuk kembali.

17. Pada menit 00.21.31 – 00.21.59



Gambar 4. 17 Prita mengeluh ketika menyatok rambut Maria

Berikut dialog yang pada adegan tersebut.

Maria : “Sudah belum?”

Prita : “Sabar, Maria! Enggak bisa cepet-cepet kalau mau bagus”

Maria : “Sebetulnya bisa cepat kalau kau pakai dua mata, ini poni dibuka!”

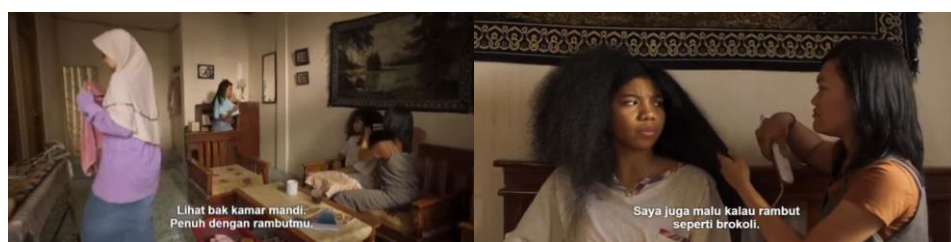
Prita : “Ah, malu! Ntar tompel gue kemana-mana”

Maria : “Tompelmu itu di situ-situ saja. Tidak ada tompel di dunia ini yang pergi kemana-mana”

Prita : “**Ah, cerewet lo. Diam, bikin lama nanti, kepalamu boros listrik nih**”. (V-17).

Berdasarkan data (V-17) dikategorikan tindakan *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada Adegan di atas menjelaskan adanya tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yakni pada tindakan Prita yang mengejek Maria bahwa rambut Maria boros listrik karena rambut yang tebal dan kribu.

18. Pada menit 01.00.47-01.01.10



Gambar 4. 18 Maria mengeluh bentuk rambutnya seperti brokoli

Berikut dialog adegan di atas.

Neti : “Yaelah, nyatok mulu kayak wanita karier! Liat noh kamar mandi, penuh rambut Lo semua”.
 Prita : “Tuh kan, Mar. Gue bilang juga apa? Udah nggak usah dicatok lagi ya. Nanti kepala Lo botak.”
 Maria : **“Ya, habis gimana. Saya juga malu rambut macem brokoli begini” (V-18).**
 Prita : “Enggak, kok. Brokoli kan ijo”.

Berdasarkan data (V-18) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan yang ditunjukkan pada Maria yang menghakimi fisiknya sendiri dengan menyamakan rambutnya seperti sayur brokoli yang bentuknya mekar seperti rambut kribu.

19. Pada menit 00.00.11 – 00.00.36



Gambar 4. 19 Kulit Rara dibandingkan dengan kulit Lulu

Berikut dialog pada adegan di atas:

Magda : **“Untung yang ini seperti mamahnya, ya” (V-19)**
 Nora : “Iya”
 Magda : “Eh, Mas. Maaf tidak bermaksud”
 Hendro : “Tidak apa-apa, sudah biasa. Tak usah denger teman Ibumu, ya nak”.

Berdasarkan data (V-19) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang ditunjukkan pada dialog teman mamanya Rara dengan membandingkan kulit Rara dan Lulu yang berbeda.

20. Pada menit 00.52.11 – 00.52.33



Gambar 4. 20 Rara dan Lulu mendapatkan komentar buruk oleh pegawai salon

Berikut dialog pada adegan di atas: .

- Mbak Tari : “Halo!”.
- Lulu : “Baik, Uh. Nitip kakak ku, ya Mbak”.
- Mbak Tari : “Ini bener kakak-nya Mbak Lulu?”.
- Lulu : “Iya”.
- Mbak Tari : “Oh, kandung?”.
- Lulu : “Iya, Mbak”.
- Mbak Tari : “Satu Rahim?”.
- Lulu : “Iya, satu Rahim. Dia mirip almarhum Papa, kalau aku ikut Mama”.
- Mbak Tari : **“Oh, begitu. Lucu ya kalian, belang-belang”. (V-20)**
- Rara : “Mbak, bisa lebih cepetan enggak, ya?”.
- Mbak Tari : “Tenang, ya. Mbak. Rileks aja rileks”.

Berdasarkan data (V-20) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada adegan teman-teman mamanya Rara membandingkan warna kulit Rara dengan Lulu.

21. Pada menit 00.50.44-00.50.50



Gambar 4. 21 Murid-murid yang saling menghina warna kulit

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Rara : “Kalau black?”.

Murid-murid : “Hitam!”.

Murid 1 : “**Kayak muka lo, tuh. Item!**” (V-21).

Murid 2 : “Daripada lo matanya sipit”.

Berdasarkan data (V-21) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara lisan (verbal) yang di tunjukkan pada adegan salah satu murid menghina murid yang lain dengan kata *item* yang mempunyai arti penghinaan warna kulit terhadap temannya, tindakan ini merupakan *body shaming* pada warna kulit seseorang.

22. Pada menit 00.01.07-00.01.20



Gambar 4. 22 Rara ditegur mamanya saat ingin mengambil nasi

Berikut dialog adegan di atas:

Debby : **“Kak, enggak kebanyakan?” (V-22).**

Hendro : “Mah...”.

Debby : “Ini untuk kebaikan dia juga, Mas”.

Hendro : “Dia lagi masa pertumbuhan, udahlah”.

Berdasarkan data (V-22) dikategorikan sebagai *body shaming* secara verbal karena Mamanya Rara selalu menegur Rara saat sedang mengambil nasi dengan mengatakan kebanyakan, hal tersebut dikarenakan Rara yang memiliki badan yang gemuk. Namun pada adegan tersebut ayah Rara membelanya karena sedang masa pertumbuhan.

23. Pada menit 00.01.21-00.01.39



Gambar 4. 23 Rara mendapat teguran oleh mamanya karena nyemil di malam hari
Berikut dialog adegan di atas:

Lulu : “Kak, mau tidak? (Lulu menawari Rara coklat).

Debby : “Dik, kamu makan coklat?”.

Rara : “Tidak, ini punya Kakak, Ma”.

Debby : **“Ini sudah mau makan malam, jangan nyemil dulu. Kamu ini bagaimana, sih? Malah kasih pengaruh buruk ke adiknya”. (V-23).**

Berdasarkan data (V-23) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada Rara disalahkan oleh mamanya ketika nyemil di malam hari yang dianggap menambah berat badan dan dianggap

mempengaruhi adiknya, keadaan tersebut dianggap sebagai pengaruh buruk oleh mamanya bagi adiknya.

24. Pada menit 01.24.34-01.42.51



Gambar 4. 24 George menyuruh Lulu untuk menutupi pipinya

Berikut dialog pada adegan di atas:

George : “Menurut gue kunci kesuksesan itu kita harus sering-sering beramal, Guys. Kita harus inget bahwa di dunia ini kita itu berdampingan. Dan *work hard and stay humble*, kamu udah pernah pake baju ini, loh. Babe. Ganti! Abis ini Guys, aku sama Lulu mau pergi,. Jadi, nanti kita lanjutin lagi, *Our QnA next session*. Say bye dulu. **Pipi, pipi kamu!** Ya ampun. Bye! (V-24).

Berdasarkan data (V-24) dikategorikan sebagai *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada adegan George mengingatkan lulu untuk menutupi pipinya karena menurut George pipi Lulu tembem atau besar seperti orang gemuk, ia menyuruh Lulu untuk menutupinya karena sedang menyapa pengikutnya di media sosial melalui tayangan *live* dan George terlihat malu jika pacarnya terlihat gemuk.

25. Pada menit 00.09.25-00.09.54



Gambar 4. 25 Edo mengatakan bodoh kepada Gugun

Berikut dialog adegan di atas:

Gugun : “Ah, gue tahu! Satu!”.

Edo : “Yang nongol aja dua, susah kalau jarang makan sayur. Bodoh!” (V-25).

Rara : “Ayo berapa?”.

Vina : “Mungkin lima”.

Berdasarkan data (V-25) dikategorikan sebagai *body shaming* secara verbal karena mengandung dialog menghina yang ditunjukkan pada edo yang menghina gugun dengan kata bodoh.

26. Pada menit 00.50.45-00.50.50



Gambar 4. 26 Murid sekolah lentera saling menghina

Berikut adegan dialog di atas:

Murid 2 : “Daripada lo matanya sipit” (V-26).

Rara : “Eh, eh, nggak boleh kayak gitu. Itu namanya *body shaming* , memermalukan tubuh orang lain. Jangan yah!”.

Berdasarkan data (V-26) dikategorikan sebagai *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada kalimat menghina bentuk mata pada dialog murid 2.

27. Pada menit 00.50.53-00.50.57



Gambar 4. 27 Gugun mengatakan jika Vina sering menghina

Vina : “Si Gugun, tuh. Kak!”.

Gugun : “**Apaan, lo sering ngatain gigi Gue tonggos**” (V-27).

Rara : “Heh! Pokoknya nggak boleh ya ngata-ngatain kayak gitu, ya! Ngerti ya!”.

Berdasarkan data (V-27) dikategorikan sebagai *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada kalimat gugun yang mengatakan jika Vina sering mengejek fisiknya dengan bentuk gigi yang tonggos.

28. Pada menit 00.23.39-00.24.05



Gambar 4. 28 Ali mengatakan Dika bodoh

Berikut dialog adegan di atas:

Dika : “Gue udah bilang sama lo, kan. Gausah gangguin anak-anak kost nyokap gue”

Ali : “Orang tadi gue nggak gangguin, orang ngajakin nyanyi berdua *featuring*-an. Duet duet, duet bego. Ih kaga ngerti, kampung!” (V-28).

Berdasarkan data (V-28) dikategorikan sebagai body shaming secara verbal yang ditunjukkan pada kalimat Ali menghina Dika dengan kata bego yang berarti bodoh.

29. Pada menit 01.26.23-01.26.55



Gambar 4. 29 Lulu merasa tidak percaya diri

Berikut dialog adegan di atas:

Dika : “Kalau jerawat gampang nanti bisa diedit, gampang kok”.

Lulu : “Iya, tapi muka aku bulet” (V-29).

Dika : “Kata siapa, Lu?”.

Lulu : “Kata orang-orang di IG, kata George, kata Mama, semua bilang kalau aku itu *chubby*.”

Berdasarkan data (V-29) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara verbal yang ditunjukkan pada kalimat Lulu yang mengatakan bahwa muka dia bulet atau besar seperti orang gemuk, meskipun kalimat *body shaming* tersebut diucapkan oleh Lulu sendiri yang menggambarkan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuhnya yang dipengaruhi oleh standar kecantikan di masyarakat dan komentar negatif dari orang-orang terdekat maupun sekitarnya.

4.2.1.2. Non-Verbal

Tindakan *body shaming* secara non-verbal yakni tindakan mengejek maupun mengomentari bentuk tubuh seseorang yang dilakukan dalam bentuk yang berupa pandangan sinis, merendahkan, mengomentari melalui sosial media atau disebut dengan *cyberbullying*, pada penelitian ini ditemukan 9 data tindakan *body shaming* non-verbal. Berikut ini penjelasan tindakan *body shaming* non-verbal yang ditemukan oleh peneliti.

1. Pada menit 00.15.03 – 00.15.11



Gambar 4. 30 Rara mendapatkan tatapan remeh dari pegawai kantor

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Rara : “Uh.. s-sorry”

Berdasarkan data (NV-01) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) yang ditunjukkan pada adegan pegawai kantor yang memberikan tatapan sinis dan meremehkan saat Rara masuk lift.

2. Pada menit 00:26:09-00:26:31



Gambar 4. 31 Marsya memberikan tatapan sinis kepada Rara

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Marsya : “Jadi gimana ya, Mas?”

Kelvin : “Itu kan departemen lo. Coba lo *meeting* lagi dengan agensi kita”.

Marsya : “Oke, makasih. Mas”.

Berdasarkan data (NV-02) dikategorikan sebagai *body shaming* secara non-verbal karena tatapan sinis oleh Marsya yang kepada Rara ketika sedang berpapasan.

3. Pada menit 00.17.30 – 00.17.57



Gambar 4. 32 Rara mendapat penolakan saat ingin meminta berbagi meja

Berikut dialog pada gambar adegan di atas sebagai berikut.

Rara : “Permisi, Mas. Sharing meja-nya boleh?”

Karyawan 1 : Uh, kita lagi nunggu teman ya”

Karyawan 2 : “Iya, lagi nunggu teman”

Rara : “Yaudah, kita duduk dulu deh. Nanti kalau teman-nya datang, kita pindah lagi aja enggak apa-apa”

Karyawan 1 : “Ya, tapi teman kita udah deket ya?”

Karyawan 2 : “Iya, deket banget”

Karyawan 1 & 2 : “Noh!”

Karyawan 1 : “Ya, itu juga teman kita. Teman kita dua”.

Karyawan 2 : “Tapi yang itu tidak terlalu akrab, tapi teman”.

Fey : “Ra, situ”.

Berdasarkan data (NV-03) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) yang ditunjukkan pada adegan kedua pegawai kantor mengalihkan pandangan saat Rara berbicara dan memberikan alasan yang berbeda-beda untuk menolak tawaran Rara untuk meminta berbagi meja saat makan siang.

4. Pada menit 00.11.20-00.11.35



Gambar 4. 33 Rara mendapat tatapan remeh dari modelnya Dika

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Model 1 : “Dik, kita mau nongkrong. Kayla ultang tahun, ikutan yuk!”

Dika : “Gue, mau nganterin cewek gue balik”

Model 1 : “Itu cewek lo?”

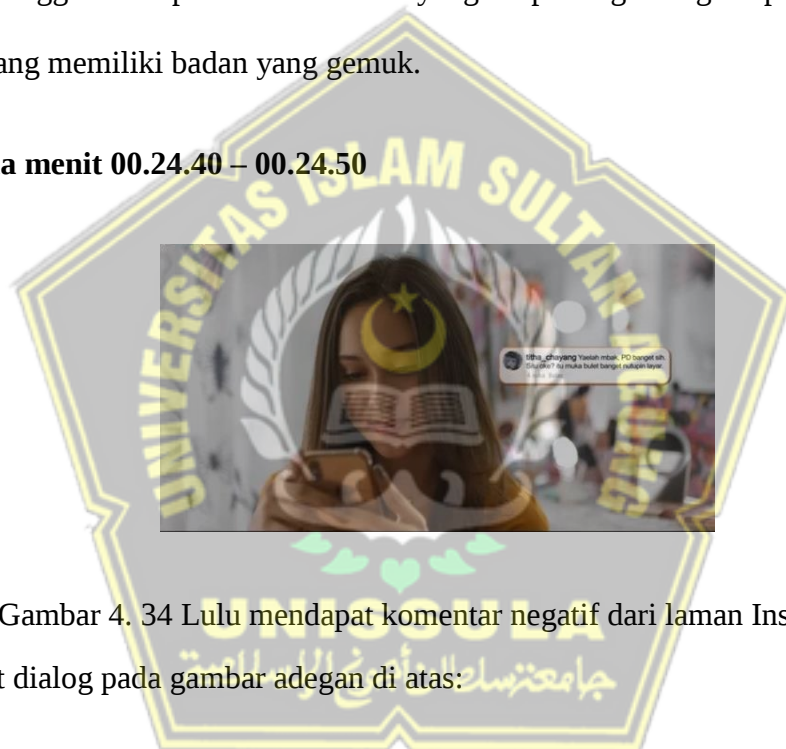
Dika : “Iya, duluan ya!”

Model 1 : “Oh, oke”

Model 2 : “Fiks, sih. Pasti dia dipelet”.

Berdasarkan data **(NV-04)** dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara non-verbal yang ditunjukkan pada adegan teman-teman Dika memberikan tatapan remeh dan merendahkan hingga meragukan dan membuat dugaan jika Rara menggunakan pelet karena Dika yang berparas ganteng berpacaran dengan Rara yang memiliki badan yang gemuk.

5. Pada menit 00.24.40 – 00.24.50



Gambar 4. 34 Lulu mendapat komentar negatif dari laman Instagram

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Lulu : “Nah, jadi itu tutorial *make up* versi aku. Semoga kalian enggak bosan nontonnya ya. *See you next video*”

Netizen : “Yaelah Mbak, *PD* banget sih. Situ oke? Itu muka bulet banget nutupin layar”.

Berdasarkan data **(NV-05)** dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) yang ditunjukkan pada adegan komentar negatif netizen yang diberikan kepada Lulu.

6. Pada menit 00.45.15-00.45.28



Gambar 4. 35 Lulu sedang membaca komentar di laman Instagram

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Netizen 1 : “Mbak itu pipi apa kue bantal?”.

Netizen 2 : “Ini pacar barunya George?”.

Netizen 3 : “Ini mah bule standar aja, gak kece-kece amat”.

Netizen 4 : “Mbak kepedean banget sih, ngerasa cantik?”.

Berdasarkan data (NV-06) Adegan pada gambar di atas merupakan tindakan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) yakni mengejek seseorang melalui komentar di media sosial, dalam adegan tersebut Lulu mendapatkan komentar negatif dari pengguna media sosial lainnya (netizen).

7. Pada menit 01:05:05-01:05:15



Gambar 4. 36 Pekerja kantor membicarakan fisik Rara

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Pekerja 1 : “Ini yang waktu itu bukan sih?”.

Pekerja 2 : “Hah? Kurus banget, diet kali ya”.

Pekerja 1 : “Kena muntaber mungkin”.

Pekerja 2 : “Cewek gue perawatan mahal-mahal kalah sama yang kena muntaber”.

Pekerja 1 : “Makanya muntaber”.

Berdasarkan data (NV-07) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) yang ditunjukkan pada adegan kedua pegawai tersebut berbisik-bisik mengenai bentuk tubuh Rara yang mengalami perubahan dan dikatakan terkena muntaber karena berubah menjadi langsing.

8. Pada menit 01.14.39-01.14.57



Gambar 4. 37 Teman-teman mamanya Rara terheran saat melihat perubahan fisik Rara

Berikut dialog pada gambar adegan di atas:

Rara : “Hai, Tante. Mah aku pergi sama Dika ya!”

Debby : “Oke, *Darling*”

Monik : “Rara? Kamu Rara?”

Magda : “Kamu ke dokter siapa?”

Nora : “Kamu sedot lemak ya?”

Rara : “Enggak, kok. Tante. Aku Cuma olahraga sama jaga makan aja, aku pergi dulu ya. *Bye Ma*”.

Berdasarkan data (NV-08) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) ditunjukkan pada adegan teman-teman mamanya

Rara memberikan ekspresi terkejut dan meragukan Rara dalam menurunkan berat badannya karena pada saat melihat perubahan fisik Rara.

9. Pada menit 00.05.11-00.05.24



Gambar 4. 38 Rara dan Lulu dibandingkan oleh teman-teman mamanya
Berikut dialog pada gambar adegan di atas :

Magda : “Kalian itu berbeda sekali sebagai adik dan kakak”.

Nora : “Lulu, ya ampun. Kamu itu selalu cantik sekali”.

Berdasarkan data (NV-09) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara tindakan (non-verbal) yang ditunjukkan pada adegan teman-teman mamanya Rara yang memberikan tatapan dari atas sampai bawah kepada Rara dengan ekspresi terheran dan membandingkan dengan fisik Lulu secara bergantian, walaupun mereka sekandung namun memiliki bentuk tubuh yang jauh berbeda.

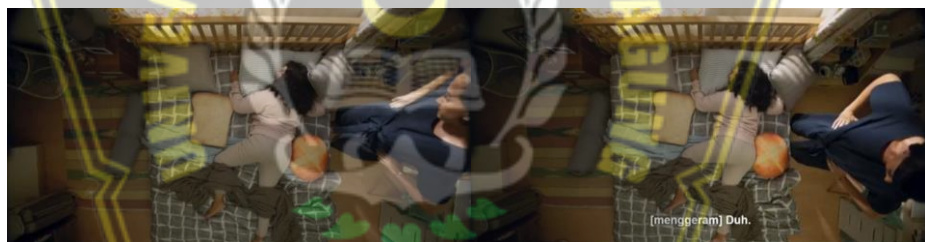
10. Pada Menit 00.04.09-00.04.27



Gambar 4. 39 Rara sedang melihat tubuhnya di cermin

Berdasarkan data (NV-10) dikategorikan sebagai *body shaming* secara non-verbal yang ditunjukkan pada adegan Rara selalu menimbang dan mengukur badannya karena rasa tidak percaya dirinya dan tidak kepuasannya terhadap bentuk tubuhnya.

11. Pada menit 00.03.44-00-03-46



Gambar 4. 40 Ekspresi terheran dari mamanya saat membangunkan Rara menatap tubuhnya yang besar

Berdasarkan data (NV-11) dikategorikan sebagai *body shaming* secara non-verbal yang ditunjukkan pada pandangan mama Rara terhadap tubuh Rara, pandangan tersebut memperlihatkan ekspresi heran yang terlihat dari tatapan mamanya dari kepala hingga kaki saat Rara sedang tertidur dengan posisi tengkurap.

12. Pada menit 01.16-05-01.16.10



Gambar 4. 41 Wajah sedih mamanya Rara saat melihat kulitnya yang mulai keriput

Berdasarkan data **(NV-12)** dikategorikan sebagai *body shaming* non-verbal karena terlihat mamanya Rara sedang meraba kulit wajahnya yang mulai keriput, melalui ekspresi wajah dan gesturnya yang mengandung makna ejekan atau penilaian negatif mengenai kulit wajahnya. hal tersebut menunjukkan sebuah ketidakpuasan dan ketidakterimaan terhadap penampilan fisiknya yang tidak sesuai dengan standar kecantikan pada umumnya yakni kulit halus dan kencang.

13. Pada menit 00.28.58-00.28.00.29.00



Gambar 4. 42 Marsya dan teman-temannya sedang menertawakan Rara

Berikut dialog adegan di atas:

Irene : “Sya, Lo tuh baru tapi langsung meroket. Gue yakin lo bisa gantiin Mbak Sheila, Rara mana pantes mimpin kita”.

Marsya : “Mimpin? Belajar dandan dulu gimana?”.

Irene : “Ayo!”.

Berdasarkan data (NV-13) adegan pada gambar di atas dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* non-verbal yang ditunjukkan dengan Marsya dan teman-temannya menertawakan Rara yang ingin jadi manajer menggantikan Mbak Sheila karena mereka menganggap dengan tampilan apa adanya tanpa *make up* dan tubuh yang gemuk suatu hal yang mustahil jika ingin menempati jabatan tersebut.

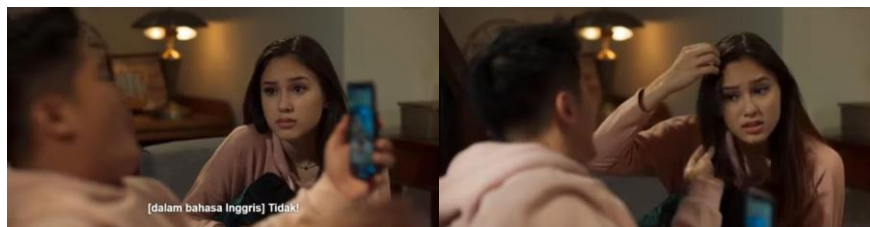
14. Pada menit 00.46.44-00.46.50



Gambar 4. 43 Ekspresi kaget Marsya dan teman-temannya

Berdasarkan data (V-14) dikategorikan sebagai tindakan *body shaming* secara non-verbal karena saat Rara hanya makan siang dengan satu apel, Marsya dan teman-temannya memberikan ekspresi kaget dan terheran seolah-olah usaha Rara untuk diet dan mengurangi makannya tidak akan membuahkan hasil.

15. Pada menit 00.59.16-00.59.20



Gambar 4. 44 George menyuruh Lulu untuk menutupi pipinya

Berdasarkan data (V-15) dikategorikan sebagai body shaming secara non-verbal yang ditunjukkan oleh tindakan George yang menyuruh Lulu untuk menutupi pipinya karena dianggap tembem atau gemuk yang menandakan bahwa George malu jika mempunyai pacar yang gemuk walaupun hanya bagian pipi.

4.2.2. Implikasi hasil analisis tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa terhadap materi drama fase F pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki empat keterampilan utama yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan tersebut difokuskan pada penggunaan bahasa secara lisan dan tulisan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik dalam akademik maupun kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini tidak hanya melatih kemampuan dalam berbicara di kehidupan sehari-hari, namun juga keterampilan membaca dan mengekspresikan dialog maupun monolog di dalam pembelajaran drama.

Materi drama pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi penting yang melibatkan kegiatan membaca dialog maupun monolog dengan tujuan agar peserta didik mampu mengomunikasikan gagasan, pikiran, dan kreativitas secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif melalui berbagai pertunjukan, seperti membaca dialog maupun monolog.

Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran drama selaras dengan capaian pembelajaran (CP) pada elemen berbicara dan mempresentasikan, peserta didik diharapkan :

1. Mampu menyajikan gagasan, pikiran, dan kreativitas dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara dengan cara yang logis, sistematis, kritis, dan kreatif.
2. Mampu menyajikan karya sastra secara kreatif dan menarik.
3. Mampu mengkreasikan dan mempertahankan hasil pemikiran atau penelitian, serta menerima dan menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
4. Mampu menyampaikan dan mempertahankan hasil pemikiran atau penelitian, serta menerima dan menyimpulkan masukan dari mitra diskusi.
5. Mampu mepresentasikan karya sastra, baik sastra Nusantara (pantun, syair, hikayat, gurindam) maupun sastra dunia (novel, puisi, prosa, drama, dan film) dalam berbagai bentuk media, baik lisan, cetak, digital, maupun dalam bentuk pertunjukan.

Maka dari itu, film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang merepresentasikan tindakan *body shaming* dapat menjadi bahan ajar yang relevan pada materi drama Fase F. Peserta didik tidak hanya belajar bagaimana menyampaikan dialog maupun monolog, namun juga memahami pentingnya tidak melakukan perundungan ataupun *body shaming*. Implikasi lainnya yakni mendorong kreativitas peserta didik dalam mengadaptasi naskah drama yang berasal dari film tersebut.

Implikasi film *Imperfect* pada pembelajaran drama fase F pada penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan sikap saling menghargai keberagaman fisik agar terbentuknya lingkungan belajar yang aman dan tenang tanpa ada kejahatan perundungan agar dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran sosial emosional dalam kurikulum merdeka. Dengan demikian,

penggunaan film *Imperfect* karya Ernest Prakasa sebagai media ajar tidak hanya meningkatkan keterampilan maupun kreativitas peserta didik dalam berbahasa, namun juga memberikan nilai-nilai moral dan sosial yang penting kepada peserta didik, dalam penelitian ini peneliti melampirkan teks monolog mengenai *body shaming* sebagai media ajar pada materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia fase F.



BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dijabarkan pada bab hasil dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti yang berisi deskripsi bentuk-bentuk tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa serta mengkaji implikasinya terhadap materi drama pembelajaran drama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia fase F, berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan pada bab pembahasan.

1. Berdasarkan hasil analisis yang ditemukan oleh peneliti, ditemukan adanya dua bentuk *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yakni *body shaming* secara lisan (verbal) dan (non-verbal). Adapun bentuk verbal ditemukan sejumlah 29 data yang meliputi tindakan *body shaming* melalui ungkapan langsung berupa ejekan, hinaan, candaan yang merendahkan, terakrit bentuk fisik, dan komentar negatif terhadap penampilan fisik tokoh-tokoh dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa seperti tokoh Rara, Lulu, Maria, Endah, Neti, dan lainnya. Sedangkan tindakan *body shaming* dilakukan secara tindakan (non-verbal) terdapat 15 data yang dilakukan yang ditunjukkan melalui ekspresi wajah seperti sinis, merendahkan, kemudian penolakan sosial, cyberbullying atau memberikan komentar negatif mengenai bentuk tubuh melalui laman sosial media, dan perilaku diskriminatif terhadap tokoh-tokoh yang tidak sesuai dengan standar kecantikan di masyarakat.

2. Implikasi representasi tindakan *body shaming* dalam film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pada materi drama pembelajaran Bahasa Indonesia karena relevan dengan capaian pembelajaran (CP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP) materi drama fase F. Dan bertujuan untuk mengembangkan ekspresi dan keberanian peserta didik dalam berdialog maupun membaca monolog tentang *body shaming* sehingga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai bentuk-bentuk *body shaming* sehingga dapat mencegah adanya tindakan perundungan di sekolah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian pada film *Imperfect* karya Ernest Prakasa, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Pembaca

Peneliti berharap pembaca dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan refleksi dan wawasan dalam memahami persoalan mengenai *body shaming* serta dampaknya pada kehidupan sosial.

2. Bagi Guru Bahasa Indonesia

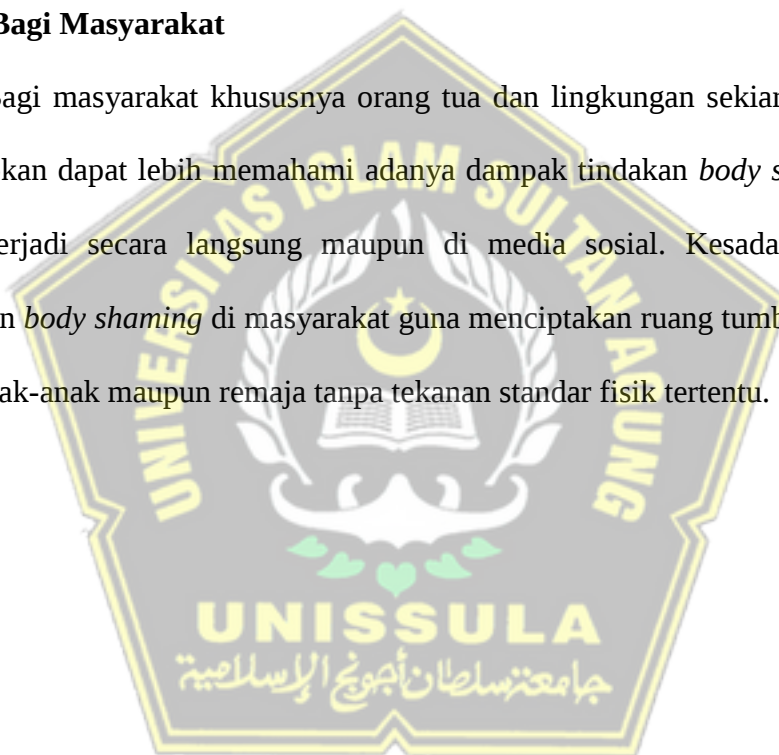
Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia memanfaatkan salah satu karya fiksi seperti film sebagai media ajar yang mengangkat isu mengenai *body shaming* terutama pada materi “Mengulas Karya Fiksi” fase D. Penggunaan film yang mengandung adanya tindakan *body shaming* sebagai media ajar bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik terhadap isu perundungan di lingkungan sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan objek penelitian ini ke karya sastra lain seperti cerpen, novel, maupun karya fiksi lainnya serta memperluas fokus kajian terhadap isu-isu sosial yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk mengembangkan pendekatan menggunakan teori lain untuk memperoleh perspektif yang lebih luas dan mendalam

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik diharapkan dapat lebih memahami adanya dampak tindakan *body shaming*, baik yang terjadi secara langsung maupun di media sosial. Kesadaran mengenai tindakan *body shaming* di masyarakat guna menciptakan ruang tumbuh yang sehat bagi anak-anak maupun remaja tanpa tekanan standar fisik tertentu.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2023). Pesan Dakwah dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode 1-5 (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i1.1314> [Diunduh pada 18 November].
- Al-Ahmad, R. H. (2023). Representasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Pendek Topi (Analisis Semiotika Roland Barthes). (*Doctoral dissertation*, UIN Raden Mas Said Surakarta). https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:exZfE_MqQSAJ:scholar.google.com/+representasi+nilai+pendidikan+karakter+dalam+film+pendek+topi&hl=id&as_sdt=0,5 [Diunduh pada 24 Oktober 2024].
- Amri, Dea Tiara Sardinia. “Kecenderungan Perilaku *Body shaming* dalam Serial Netflix *Insatiable*”. *Jurnal Audiens*. 2020. Vol.1. No.1. hal.101-106. <https://doi.org/10.18196/ja.11012>. [Diunduh pada 23 April 2025].
- Andrian, B. (2020). (REVIEW BUKU) Belajar Tidak Sempurna dari *Imperfect* karya Meira Anastasia - Best Seller Gramedia. *Www.Gramedia.Com*. https://www.gramedia.com/best_seller/review-buku-Imperfect-karya-meira-anastasia/ [Diunduh pada 15 November 2024].
- Ari, A. R. B., & Azhar, A. A. (2023). Representasi Interaksi Pustakawan dan Pemustaka Penyandang Bipolar dalam Film *Kukira Kau Rumah* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 4(3), 883-894. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.297> [Diunduh pada 18 November 2024].
- Fajriana, Tri dan Rantri, Lintang. “Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan”. *Jurnal Dapertemen Ilmu Komunikasi*. 2019. Vol.7 No.3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148>. [Diunduh pada 23 April 2025].
- Farih, M. S. (2024). *Siswa SMA di-Bully hingga Masuk RSJ, KPAI Soroti Perlindungan Sekolah*. [Online]. Tersedia <https://news.detik.com/berita/d-7523197/siswa-sma-di-bully-hingga-masuk-rsj-kpai-soroti-perlindungan-sekolah> [diakses pada 17 Desember 2024].
- Fatimah, N. A., & Wirawanda, Y. (2023). Roland Barthes Semiotic Analysis of the Interpretation of *Body shaming* Issue in Tall Girl Movie. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 1907-1919. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/4608/4218> [Diunduh pada 19 Desember 2024].

- Fatkurrohman, S. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Pesan Kepasrahan dalam Musik Video “Rehat” Kunto Aji. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:Vrxdi3AvuLwJ:sc holar.google.com/&hl=id&as_sdt=0,5 [Diunduh Pada 17 November 2024].
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami pengalaman body shaming pada remaja perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238-248. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24148> [Diunduh pada 1 Juni 2025].
- Febriana, P. (2024). Representasi Bullying dalam The Karate Kid Analisis Semiotik. *CONVERSE Journal Communication Science*, 1(1), 109-118. <https://doi.org/10.47134/converse.v1i1.2856> [Diunduh pada 20 Februari 2025].
- Hamid, F. T., Sunarto, S., & Rahmiaji, L. R. (2022). Representasi objektifikasi perempuan dalam film selesai (analisis semiotika Roland Barthes). *Interaksi Online*, 11(1), 1-20. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:E-BUHoZRMQ4J:scholar.google.com/+representasi+objektifikasi+perempua n+dalam+film+selesai&hl=id&as_sdt=0,5 [Diunduh pada 16 November 2024].
- Haryati, A., Noviyanti, A., Cahyani, R., & Lesta, L. (2021). Peran Lingkungan Terhadap Rasa Percaya Diri Mahasiswa Yang Mengalami Body Shaming. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 3(2), 85-91. <https://doi.org/10.51214/bocp.v3i2.112> [Diunduh pada 1 Juni 2025].
- Haslan, M. M., Dahlan, D., & Yuliatin, Y. (2020). Perilaku perundungan (bullying) dan dampaknya bagi anak usia sekolah (Studi kasus pada siswa smp negeri se-Kecamatan Kediri Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v7i2.140> [Diunduh 16 Desember 2024].
- Humaira, M. A. (2022). Analisis Makna pada Puisi “Kepada Peminta-Minta” Karya Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Karimah Tauhid*, 1(5), 623-631. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v1i5.7540> [Diunduh pada 18 November].
- Hutauruk, C. Y., Rasyid, A., & Monang, S. (2022). Representation Of Semiotics Analysis Of Moral Message In The Film “Iqro My Universe”. *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(2), 417-422. <https://doi.org/10.53806/ijcss.v3i2.563> [Diunduh pada 18 November 2024].

- Ikmal, N. M., Holifah, N., Najah, N., & Umar, A. (2023, November). FENOMENA BODY SHAMING PADA KALANGAN REMAJA. In *Seminar Nasional dan Call For Paper 2023 dengan tema" Penguatan Kapasitas Sumber Daya Manusia Menuju Indonesia Emas 2045"* PSGESI LPPM UWP (Vol. 10, No. 1, pp. 367-378). <https://doi.org/10.38156/gesi.v10i1.300>. [Diunduh 20 April 2025].
- Islamey, G. R. (2020). Wacana Standar Kecantikan Perempuan Indonesia pada Sampul Majalah Femina. *Jurnal PIKMA*, 2(2), 110–119. <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2020v2i2.400> [Diunduh pada 20 November 2020].
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57> [Diunduh pada 1 Juni 2025].
- Juliani, M., & Annissa, J. (2021). Representasi *Body shaming* dalam Film *Imperfect*. *Pantere*, 5(03). https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:xVbvajYXFvIJ:sc holar.google.com/+representasi+body+shamming+dalam+film+Imperfect &hl=id&as_sdt=0,5 [Diunduh pada 22 Oktober 2024].
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No. 7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38-43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082> . [Diunduh pada 1 Juni 2025].
- Khoirunnisa, N., & Arsanti, M. (2024). Semiotika pada Puisi di Salon Ungu pada Hari Minggu Karya Mariati Atkah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 1953-1962. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:euweZV6NIHkJ:s cholar.google.com/+semiotika+pada+puisi+di+salon+ungu+pada+hari+mi nggu&hl=id&as_sdt=0,5 . [Diunduh pada 18 November 2024].
- Kumara, R. G., & Maulianza, M. (2024). Representasi Nilai Keluarga dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 3(3), 71-80. <https://doi.org/10.6734/argopuro.v3i3.4452> [Diunduh pada 17 November 2024].
- Kurniawati, N., Fathurrohman, I., & Roysa, M. (2022). Analisis Semiotika Budaya Jawa Tengah pada Film *Mangkujiwo* Karya Azhar Kanoi Lubis. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 45-54. <https://doi.org/10.56916/bip.v1i1.217> [Diunduh pada 16 November].

- Lasiami, P. K. (2021). Representasi Tindakan Diskriminatif Tokoh Utama Wanita dalam Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 16(16).
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/12087> [Diunduh pada 2 Desember 2024].
- Lutfiyah, D. A. (2022). *Implikasi Pelaksanaan Zonasi Dalam Pemerataan Peserta Didik Baru Dan Peningkatan Kualitas Pendidikan (Studi Kasus SMPN 1 Ngadiluwih)* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
<https://etheses.iainkediri.ac.id/6894/>. [Diunduh pada 1 Mei 2025].
- Millenial. (2019). *Body shaming* Bisa Sebabkan Penyakit Kardiovaskuler dan Metabolisme. [Online]. Tersedia <https://kumparan.com/millennial/body-shaming-bisa-sebabkan-penyakit-kardiovaskuler-dan-metabolisme-1rXm8bnSNiD/3> [17 November 2024]. [Diunduh pada 16 November 2024].
- Mujahidah, F. I. (2022). Problematika Perempuan Karier dalam Film Hanum dan Ranga: Faith and The City Analisis Semiotika Roland Barthes. *Kalijaga Journal of Communication*, 3(2), 121-140.
<https://doi.org/10.14421/kjc.32.03.2021> [Diunduh pada 18 November 2024].
- Musyarrifani, N. I. (2022). Pengaruh Citra Tubuh terhadap Budaya Konsumsi pada Perempuan. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 6(1), 67–80.
<https://pdfs.semanticscholar.org/5682/348f2d6616eafef7d5e12e5f65708f27b082.pdf> [Diunduh pada 12 November 2024].
- Mutmainnah, A. N. (2020). Analisis yuridis terhadap pelaku penghinaan citra tubuh (*body shaming*) dalam hukum pidana di Indonesia. *Dinamika*, 26(8), 975-987.
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jdh/article/view/5864>. [Diunduh pada 20 April 2025].
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. 2022. “Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal.” *Journal of Discourse and Media Research* 1(1):28–43.
<https://journal.rc-communication.com/index.php/JDMR/article/view/14> [Diunduh pada 12 Desember 2024].
- News.detik.com. (2018). Polisi Tangani 966 Kasus Body Shaming Selama 2018. Retrieved September 22, 2021, from [www.news.detik.com website: https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018](https://news.detik.com/berita/d-4321990/polisi-tangani-966-kasus-body-shaming-selama-2018)

- Ni'mah, S. A. (2023, July). Pengaruh cyberbullying pada kesehatan mental remaja. In *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 3, pp. 329-338). <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sebaya/article/view/7002> [Diunduh pada 2 Februari 2025].
- Nirmala, A. F., Chamalah, E., & Setiana, L. N. (2020). Analisis Semiotik Film Pendek "Jogo Tonggo" di Youtube Channel Kominfo Jateng. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1), 58-70. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.9.1.58-70> [Diunduh pada 16 November 2024].
- Nisa, C., & Sinaga, R. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Nilai Nasionalisme Dalam Novel Titik Nadir Karya Windy Joana. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 271-280. <https://doi.org/10.37304/enggang.v3i2.9139> [Diunduh pada 18 November 2024].
- Nisa, S. N. C., & Deni, I. F. (2023). Moral Messages in the Film Wedding Agreement The Series (Roland Barthes Semiotic Analysis). *International Journal of Cultural and Social Science*, 4(2), 24-31. <https://doi.org/10.53806/ijcss.v4i2.638> [Diunduh pada 18 November 2024].
- Nur, F. A. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan (2021). *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 27-43. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.16113> [Diunduh pada 18 November 2024].
- Olimpia, S., Nurachmana, A., Perdana, I., Asi, Y. E., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Analisis Semiotik Dalam Film Kkn Desa Penari Karya Awi Suryadi Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 186-193).
- Pebriyanti, M., Rustam, R., & Rasdawita, R. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Round Robin Brainstorming terhadap Kemampuan Mengulas Karya Fiksi Kelas VIIISMPN 17 Batanghari. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(2), 527-532. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v14i2.699>. [Diunduh pada 1 Mei 2025].
- Pratiwi, N. A., Oktavia, T., Sakarsari, N., Nanda, V. P., Jannah, M., & Qomisatun, P. A. (2022). Studi kasus Perundungan Terhadap belajar peserta didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8643-

8646. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9696> [Diunduh pada 23 Maret 2025].
- Putri, Rizka Amelya Agustina. "Hubungan Citra Tubuh dan Kepuasan Hidup pada Wanita dengan Berat Badan Tidak Sesuai BMI." *Jurnal Psikologi* 2, no. 3 (2025): 15-15. <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i3.3972> [Diunduh pada 1 Juni 2025].
- Rahardaya, A. K. (2021). Analisis Wacana Kritis Representasi Counter-Hegemony Standar Kecantikan Pada Unggahan Akun Instagram @Tarabasro. *Nivedana : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(1), 31–52. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i1.266> [Diunduh pada 20 November 2024].
- Rahmawati, S., & Elisabeth, C. (2020). Studi Kasus Kesadaran Peserta Didik SD Negeri Pelang Lor 1 tentang Adanya Tindak Perundungan Verbal. *Jurnal BK UNESA*, 11(3), 260-273. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33279>. [Diunduh pada 10 Maret 2025].
- Rahmawati, Y. S., Rahmawati, G., & Azhar, D. A. (2022). Analisis Insecurity dalam Standar Kecantikan Film Imperfect dengan Semiotika Roland Barthes. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 94-102. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/jdcode/article/view/812> [Diunduh pada 1 Juni 2025].
- Rambe, H. T., Abidin, S., & Achiriah, A. (2022). Analisis Semiotika Film Negeri di Bawah Kabut. *Berajah Journal*, 2(4), 989-998. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i4.188> [Diunduh pada 10 November 2024].
- Review Sinema. (2020). Review Film ‘Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan’: Perjalanan untuk Bersyukur | kumparan.com.’ Kumparan.Com. <https://kumparan.com/review-sinema/review-film-imperfect-karier-cinta-and-timbangan-perjalanan-untuk-bersyukur-1u24XK8bY23> . [Diakses pada 12 desember 2024].
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704> [Diunduh pada 3 Maret 2025].
- Royana, L. F., Harfiandi, H., & Mah mud, T. (2021). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Teks Drama Untuk Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 2 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1). 1-16. https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:9XZcv703bUsJ:scolar.google.com/+analisis+pembelajaran+bahasa+indonesia+pada+materi+teks+drama&hl=id&as_sdt=0,5 [Diunduh pada 20 Mei 2025].

- Sakinah, S. (2018). "Ini Bukan Lelucon": *Body shaming* , Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya. *Emik*, 1(1), 53-67. <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/emik/article/view/41>. [Diunduh pada 23 April 2025].
- Salamah, S., Maretha, C., & Maretha, M. A. (2021). Analisis bibliometrik: Teori perkembangan kajian penelitian drama pada enam tahun terakhir. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 11(2), 127-135. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.11.2.47-55> [Diunduh pada 1 Juni 2025].
- Sari, E., Misnawati, M., Linarto, L., Poerwadi, P., & Ramadhan, I. Y. (2023, April). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Si Anak Savana Karya Tere Liye Dan Implikasinya Pada Pembelajaran Sastra di SMA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-107). <https://doi.org/10.55606/mateandrau.v2i1.223> [Diunduh pada 8 Desember 2024].
- Sinuraya, J. S. B., Azhar, A. A., & Sazali, H. (2022). Analysis of semiotics representation of feminism in the Mulan film 2020. *International Journal of Cultural and Social Science*, 3(1), 94-105. <https://doi.org/10.53806/ijcss.v3i1.349> [Diunduh pada 15 november 2024].
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>. [Diunduh pada 5 Desember 2024].
- Tahira, K. A. H., Haerussaleh, H., & Huda, N. (2022). Analisis Kumpulan Puisi Karya Sitor Simurang (Pendekatan Hermeneutik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 37-44. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.10.1.37-44> [Diunduh pada 21 Oktober 2024].
- Umaroh, D., & Bahri, S. (2021). *Body shaming* dalam Perspektif Hadis: Kajian atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 125-144. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v3i1.2381>. [Diunduh pada 1 Mei 2025].
- Wahyudiyono, W. (2019). Implikasi Penggunaan Internet terhadap Partisipasi Sosial di Jawa Timur. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 8(2), 63-68. <https://doi.org/10.31504/komunika.v8i2.2487> . [Diunduh pada 1 April Mei 2025].
- Warouw, D. M., & Waleleng, G. J. (2021). Pesan Moral pada Film Cek Toko Sebelah (Analisis Semiotika John Fiske). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4).

1-7.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36105> . [Diunduh pada 1 Juni 2025].

Wati, M. L. K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek Tilik 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 9(2), 1306-1315. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.3023> [Diunduh pada 16 November 2024].

Yosiana, M. (2022). Representasi Standar Kecantikan Perempuan Indonesia yang Tercermin di Dalam Film *Imperfect* (Pendekatan Hermeneutika Je Gracia). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(05), 105-111. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i05.484> [Diunduh pada 28 oktober 2024].

Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap kesehatan mental. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), 257-263. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298> [Diunduh pada 14 Februari 2025].

